# PEMBENTUKAN PERILAKU ANAK MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN DI MADRASAH DINIYAH AL-ITTIHAD BADEGAN

**SKRIPSI**


Oleh:

Muhammad Sya'bani (211516032)

Dosen Pembimbing:

Kayyis Fithri Ajhuri, M.A

NIP. 198306072015031004



**JURUSAN BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM**

**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**

**2021**

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

| | |
|---|---|
| Nama | : Muhammad Sya'bani |
| NIM | : 211516032 |
| Fakultas | : Ushuluddin, Adab dan Dakwah |
| Jurusan | : Bimbingan Penyuluhan Islam |

dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikn skripsi ini hasil plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 29 Oktober 2021
Yang Membuat Pernyataan

METERAI TEMPEL
A22B0AJX450630055

MUHAMMAD SYA'BANI
211516032

**NOTA PEMBIMBING**

Hal : Persetujuan Munaqosah Skripsi

Kepada : Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

***Assalamualaikum Wr. Wb***

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan sesuai petunjuk dan arahan kami, maka kami berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Muhammad Sya'bani

NIM : 211516032

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Judul : PEMBENTUKAN PERILAKU ANAK MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN DI MADRASAH DINIYAH AL-ITTIHAD BADEGAN

Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang munaqosah skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Untuk itu kami ikut mengharap agar segera dimunaqosahkan. Dan atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

***Wassalamualaikum Wr. Wb***

Ponorogo, 22 November 2021

**Pembimbing,**

**Kayyis Fithri Ajhuri, M.A**

NIDN. 2107068302

**LEMBAR PERSETUJUAN**

Skripsi atas nama saudara:

| | | |
|---|---|---|
| Nama | : | Muhammad Sya'bani |
| NIM | : | 211516032 |
| Fakultas | : | Ushuluddin, Adab dan Dakwah |
| Jurusan | : | Bimbingan Penyuluhan Islam |
| Judul | : | **PEMBENTUKAN PERILAKU ANAK MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN DI MADRASAH DINIYAH AL-ITTIHAD BADEGAN** |

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing

**Kayyis Fithri Ajhuri, M.A**
**NIP. 198306072015031004**

Tanggal, 29 Oktober 2021

Mengetahui

Ketua Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam

IAIN Ponorogo

**Muhamad Nurdin, M.Ag**
**NIP. 197604132005010 01**

**KEMENTERIAN AGAMA RI**
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**
**(IAIN) PONOROGO**
**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara:

| | |
|---|---|
| Nama | : Muhammad Sya'bani |
| NIM | : 211516032 |
| Fakultas | : Ushuluddin, Adab dan Dakwah |
| Jurusan | :Bimbingan Penyuluhan Islam |
| Judul | : PEMBENTUKAN PERILAKU ANAK MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN DI MADRASAH DINIYAH AL-ITTIHAD BADEGAN |

telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

| | |
|---|---|
| Hari | : Selasa |
| Tanggal | : 16 November 2021 |

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos.), Pada:

| | |
|---|---|
| Hari | :Senin |
| Tanggal | : 22 November 2021 |

Tim Penguji :

| | | |
|---|---|---|
| 1. Ketua Sidang | : Dr. Iswahyudi, M.Ag. | (.....) |
| 2. Penguji I | : Dr. Ahmad Choirul Rofiq, M.Fil.I. | (.....) |
| 3. Penguji II | : Kayyis Fithri Ajhuri, M.A. | (.....) |

Ponorogo, 22 November 2021
Mengesahkan
Dekan

**Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag.**
**NIP. 196806161998031002**

**SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI**

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

| | | |
|---|---|---|
| Nama | : | Muhammad Sya'bani |
| NIM | : | 211516032 |
| Fakultas | : | Ushuluddin, Adab dan Dakwah |
| Jurusan | : | Bimbingan Penyuluhan Islam |
| Judul | : | Pembbentukan Perilaku Anak Melalui Kegiatan Keagamaan di Madrasah Diniyah Al-Ittihad |

Menyatakan bahwa naskah skripsi/thesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh Perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id.** Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 29 Oktober 2021

**Muhammad Sya'bani**

NIM. 211516032

# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan karunia Allah yang sangat berarti bagi kehidupan keluarga. Setiap orang tua tentu merasa bersyukur bila telah dikaruniai anak. Anak merupakan amanat yang dibebankan oleh Allah SWT kepada orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua harus menjaga dan merawat serta mengajarkan hal yang baik kepada anak.

Anak sebagai generasi yang akan meneruskan perjuangan orang yang terdahulu. Maka setiap orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar di dalam mendidik dan membentuk anak agar masa depan anak menjadi generasi yang baik dan bermanfaat terutama untuk Agama.

Sejak lahir anak telah diperkenalkan dengan pranata, aturan, norma, dan nilai-nilai budaya yang berlaku melalui pengasuhan yang diberikan oleh orang tua dalam keluarga. Maka dari itu anak perlu diberikan pembinaan agar anak dapat hidup dan bertingkah laku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Pembinaan merupakan suatu proses belajar yang dialami seseorang anak untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, dan norma-norma agar ia dapat berpartisipasi sebagai anggota dalam kelompok masyarakat.

Sebagai orang tua harus mampu mengantarkan anaknya untuk mengenal dan menghadapkan diri kepada Allah SWT. Terlebih pada masa

saat ini yaitu zaman modern yang membuat hidup anak akan terancam jika orangtua tidak mampu mengontrolnya. Bimbingan maupun pendampingan sangat diperlukan untuk mengarahkan perkembangan anak ke arah perkembangan yang positif dan produktif.

Agama Islam sebagai keyakinan yang dapat menuntun kehidupan manusia, memberikan alternatif dan fondasi dalam melakukan berbagai kegiatan dalam bentuk sikap dan perilaku. Untuk itu dari generasi ke generasi, ajaran Islam selalu diajarkan dalam berbagai konteks pendidikan, baik di masyarakat, keluarga maupun di lembaga pendidikan seperti di sekolah ataupun madrasah, agar sikap dan perilaku mereka selalu selaras dengan nilai-nilai kemasyarakatan dan dalam agama Islam.

Pendidikan agama Islam sebagai landasan untuk membangun fondasi ketaqwaan dan keimanan yang kuat kepada Allah SWT. Sehingga terwujudnya manusia yang baik dan ideal, yaitu manusia yang berakhlak mulia dan taat beribadah kepada Allah SWT, serta mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Berpijak pada pengertian di atas maka adanya madrasah diniyah sebagai wadah pengembangan pembelajaran keagamaan sangatlah diperlukan. Madrasah diniyah dikenal sebagai lembaga pendidikan keagamaan, oleh karenanya menitikberatkan kepada sebuah pembelajaran keagamaan. Madrasah diniyah ada karena pentingnya mengenalkan keagamaan sejak usia dini. Sebagai sarana menyadarkan masyarakat sekitar bahwa pendidikan keagamaan sangat penting.

Pendidikan agama Islam di madrasah diniyah memang bukan hanya untuk membekali anak dengan pengetahuan tentang agama Islam saja, akan tetapi harus mendidik kesalehan dan keimanan para santri atau peserta didik.

Anak atau santri dalam madrasah diniyah diharap mampu mencapai kecerdasan rohani juga keimanan. Madrasah diniyah menanamkan keimanan kepada anak sejak usia dini diharap kelak ketika sudah dewasa memiliki keimanan yang baik. Ketika pendidikan keagamaan dan pendidikan umum sudah di pelajarkan sejak dini maka tercapailah pemenuhan pendidikan dengan baik.

Untuk memenuhi kebutuhan keagamaan seperti yang sudah diuraikan di atas, maka diadakanlah Madrasah Diniyah Al-Ittihad di Desa Badegan. Pendidikan agama Islam di Madin Al-Ittihad juga dibagi menjadi beberapa pelajaran seperti: Akidah Akhlak, ilmu Fiqih, Sejarah kebudayaan Islam (Islam), dan Al-Qur'an. Anak diharap mampu untuk menguasai pengetahuan dan ilmu-ilmu agama Islam sebagai bekal untuk kehidupan sehari-hari dalam berakhlak mulia.[1]

Madrasah Diniyah Al-Ittihad dalam kesehariannya melakukan kegiatana rutinan yaitu setiap habis do'a dilanjutkan dengan menghafal surat pendek atau membaca bacaan yang ada dalam sholat, bertujuan untuk memperkuat hafalan anak, selain itu juga ada ngaji sorogan sekaligus dengan memberi materi tajwid, praktik sholat, wudlu, juga ada

[1] Lihat transkrip wawancara 01/W/3-5-2021

pembelajaran tentang sejarah, mungkin dengan cara bercerita tentang kisah nabi, para sahabat nabi dan sebagainya.

Pembentukan perilaku manusia tidak dapat terjadi dengan sendirinya akan tetapi selalu berlangsung dalam interaksi manusia dan berkenaan dengan objek tertentu. Salah satu hal yang mempengaruhi perilaku manusia adalah pendidikan agama. Pendidikan agama merupakan salah satu interaksi manusia yang mempengaruhi perilaku manusia.[2] Namun demikian, besar kecilnya pengaruh tersebut sangat tergantung pada berbagai faktor yang dapat memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai agama.

Maka daripada itu penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian tentang kegiatan keagamaan di MADIN Al-ittihad Badegan untuk mengukur bagaimana pembentukan pola perilaku keagamaan dan sosial para siswa melalui kegiatan keagamaan. Penulis ingin mengetahui pembentukan perilaku anak setelah mendalami kegiatan keagamaan. Karena menurut penulis kalau ada sebuah pembelajaran dan setelahnya tidak ada perubahan maka pembelajarannya akan sia-sia. Penulis akan meneliti tentang pembentukan perilaku yang berfokus pada perilaku keagamaan. Sebagai contoh misalkan pembentukan perilaku anak tentang yang dahulunya belum mengerjakan sholat dan membaca Al-qur'an, setalah masuk di Madin anak menjadi lebih rajin sholat dan membaca Al-qur'an. Selain itu juga tentang tata karma terhadap lingkungan sosial, bagaimana anak bersikap terhadap orang yang lebih tua maupun orang seumuran

[2] Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 150

dengan anak. Dari hal tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pembentukan perilaku anak, utamanya dalam perilaku keagamaan dan sosial.

Peneliti memilih MADIN Al-ittihad karena peneliti ingin mengetahui apakah pengetahuan agama yang telah diperoleh di lingkungan madarasah dan kegiatan keagamaan yang mereka ikuti, akan membawa pengaruh dalam perilaku sosial dan keagamaan Islami mereka.

Berdasarkan uraian dan pokok-pokok pikiran di atas, peneliti ingin melakukan sebuah penelitian dan mengangkat judul yakni "pembentukan perilaku anak melalui kegiatan keagamaan di Madrasah Diniyah AL-Ittihad Badegan.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis dalam penelitian ini mengambil pokok-pokok masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk kegiatan keagamaan yang ada di Madrasah Diniyah Al-ittihad Badegan?
2. Bagaimana proses pembentukan perilaku anak melalui kegiatan keagamaan di Madrasah Diniyah Al-ittihad Badegan?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembentukan perilaku anak melalui kegiatan keagamaan di Madrasah Diniyah Al-ittihad Badegan?

## C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini sesuai dengan apa yang menjadi permasalahan adalah :

1. Untuk menjelaskan bentuk kegiatan yang ada di Madrasah Diniyah Al-ittihad Badegan.
2. Untuk menjelaskan proses pembentukan perilaku anak melalui kehiatan keagamaan di Madrasah Diniyah Al-ittihad Badegan.
3. Untuk menjelaskan faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembentukan perilaku di Madrasah Diniyah Al-ittihad Badegan.

## D. Manfaat Penelitian

**1.** Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan dan menambah wawasan dalam khazanah pendidikan Islam, khususnya dalam peningkatan dan pembentukan perilaku keagamaan santri.

**2.** Manfaat Praktis

a. Bagi Guru/Ustadz

Dengan hasil penelitian ini bisa memberikan khazanah kepada guru tentang kontribusi madrasah dalam peningkatan perilaku keagamaan dan sosial anak. Serta memberikan masukan kepada guru khususnya mengenai perilaku-perilaku sosial keagamaannya siswanya yang beragam.

b. Bagi Lembaga Madrasah

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi lembaga pendidikan, terutama madrasah sebagai lembaga pendidikan berciri khas agama dalam mengembangkan kegiata keagamaan madrasah sebagai salah satu upaya peningkatan perilaku keagamaan dan sosial anak.

## E. Telaah Pustaka

Penulis melakukan pencarian literatur, maka terdapat hasil penelitian terdahulu yang mengungkapkan dan memiliki keterkaitan topik penelitian diantaranya:

Siti Aminah. 2016. **Implementasi Budaya Madrasah Dalam Peningkatan Perilaku Keagamaan Siswa**. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Peneliti bertujuan untuk mengetahui budaya madrasah di MTsN Ngunut Ponorogo, untuk mengetahui perubahan perilaku keagamaan siswa di MTsN Ngunut Ponorogo dan juga untuk mengetahui kontribusi budaya madrasah dalam peningkatan perilaku keagamaan siswa di MTsN Ngunut Ponorogo.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa: (1) budaya madrasah di MTsN Ngunut antara lain adalah budaya melayangkan salam, budaya Shalat Jama'ah baik jama'ah Dhuha maupun jama'ah Dzuhur serta budaya membaca Al-Qur'an sebelum kegiatan belajar mengajar. kontribusi dari budaya madrasah tersebut adalah meningkatkan sikap kerukunan dan sikap

sosial siswa, meningkatkan kedisiplinan siswa dalam hal apapun, terutama dalam hal waktu, meningkatkan kesadaran beribadah, meningkatkan konsistensi beribadah.

Persamaan kajian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu membahas tentang perubahan perilaku keagamaan anak, peningkatan perilaku yang terjadi pada anak / siswa, menggunakan metode penelitian kualitatif.

Perbedaan yang ada yaitu pada kajian diatas berfokus pada budaya madrasah, sedangkan yang akan dilakukan oleh penulis yaitu tentang kegiatan keagamaan, tempat penelitiannya, yaitu: peneliti Siti Aminah meneliti di MTsN Ngunut sedangkan penulis meneliti di Madrasah Diniyah Al-ittihad Bagedan.

Yeti Susanti. 2016. **Hubungan Antara Prestasi Belajar PAI Dengan Perilaku Keagamaan Peserta Didik Kelas VII SMPN 4 Ponorogo Tahun Peajaran 2015/2016**. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Peneliti bertujuan untuk mengetahui prestasi belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik kelas VII SMPN 4 Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.Untuk mengetahui perilaku keagamaan peserta didik kelas VII SMPN 4Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016. Untuk mengetahui adakah hubungan antara prestasi belajar Pendidikan Agama Islam dengan perilaku keagamaan peserta didik kelas VII SMPN 4

Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif yang bersifat korelasional.

Persamaan yang ada antara peneliti Yeti Susanti dengan penulis yaitu pada hal perilaku keagamaan yang terjadi pada anak. Hal yang paling mencolok dalam persamaan hanyalah pembahasan dalam perilaku keagamaan ini saja. Selain itu banyak yang berbeda, mulai dari metode yang digunakan, pembahasan, juga pada tempat penelitian yang digunakan, tentu sangat berbeda.

Herry Kurniawan. 2019. **Praktek Ubudiyah Ahlussunnah Waljama'ah Dengan Relevansinya Mata Pelajaran Fiqih Di Madrasah Diniyah Al-Ittihad Badegan Ponorogo.** Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo. Peneliti bertujuan untuk mengetahui Bagaimana praktek ubudiyah *Ahlussunnah wal Jama'ah* di Madrasah Diniyah Al-Ittihad Badegan Ponorogo. Apa pelajaran Fiqih di Madrasah Diniyah Al-Ittihad Badegan Ponorogo. Bagaimana relevansi antara materi ajar ibadah dalam Pendidikan *Ahlussunnah wal Jama'ah* dengan materi ajar Fiqih di Madrasah Diniyah Al-Ittihad Badegan Ponorogo.

Hasil penelitinnya yaitu: Praktek Ubudiyah Ahlusunnah Waljamaah di Madrsah Diniyah Al-Ittihad diantaranya Tahlilan dan Membaca Manaqib. Pelajaran Fiqih di Madrasah Al-Ittihad badegan meliputi Fiqih Ibadah dan muamalah yaitu : Bersuci, Shalat Fardhu, Adzan dan Iqomah, Shalat Berjama'ah, Shalat Jum'at, Shalat Sunnah, Puasa, Zakat, Infaq,

Shadaqah, Makanan dan Minuman, Binatang Halal dan Binatang Haram, Haji dan Umroh,Qurban, Aqiqah, dan Khitan, jual beli, khiyar, riba, dan sebagainya. Relevansi Fiqih dan Ubudiyah secara internal lebih mengarah pada siswa untuk memepermudah hafalan surat-surat pendek melalui rutinan Tahlil dan Manaqiban Menumbuhkan karakter anak meneladani akhlak dan amal sholih. Sedangkan kesesuaian yang bersifat eksternal lebih mengarah pada kebutuhan siswa terhadap agama dalam menghadapi perkembangan di era global.

Persamaan yang ada dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu pada tempat penelitian yaitu madrasah diniyah dan pada metode penelitiannya yaitu penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaanya yang ada dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu fokus penelitian atau pokok pembahasannya.

## F. Metodologi Penelitian

### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metodologi penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif, yang memiliki karakteristik alami sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih penting dari hasil, analisa yang lebih induktif dan makna yang mendalam.[3]

Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sugiyono mengemukakan

[3] Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian kualitatif,* (Bandung: PT Remaja Rosada Karya, 2001), 34

bahwa metode kualitatif ialah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive sampling dan snowball sampling, teknik penelitian trianggulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Penelitian ini menggunakan kualitatif diskriptif naratif sebagai prosedur penelitian yang menggunakan data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan prilaku yang diamati.[4]

Dalam Penelitian diskriptif kualitatif ini, peneliti gunakan untuk memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi pada situasi sekarang, dengan menempuh langkah-langkah pengumpulan, klasifikasi dan analisis data, membuat kesimpulan dan laporandengan tujuan utama untuk membuat gambaran tentang sesuatu keadaan secara obyektif dalam suatu diskripsi situasi.[5]

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena peneliti menganggap permasalahan yang diteliti cukup kompleks dan dinamis sehingga data yang diperoleh dari para narasumber tersebut dijaring dengan metode yang lebih alamiah yakni interview langsung dengan para narasumber yaitu ustadz, dan juga anak atau murid madarasah

---

[4] Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 34.

[5] Ali muhammad, *Penelitian Pendidikan Prosdur dan Strategi*, (Bandung:Angkasa,1987), 120.

diniyah. Sehingga didapatkan jawaban yang alamiah. Selain itu, peneliti bermaksud untuk memahami situasi sosial secara mendalam, menemukan pola, dan teori yang sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan.

**2. Lokasi Penelitian**

Peneliti menetapkan lokasi dijadikan objek dalam penelitian ini adalah Madrasah Diniyah Al- Ittihad Badegan Ponorogo atau lebih tepatnya utara Balai Kecamatan Badegan 200 meter ke arah utara dari jalan raya Ponorogo Solo.

Peneliti tertarik memilih tempat penelitian di madin Al-ittihad karena peneliti ingin mengetahui apakah pembelajaran yang didapat anak di madrasah diniyah akan membawa perubahan terhadap anak, utamanya dalam perubahan perilaku anak.

**3. Data dan Sumber Data**

Data yang akan diteliti oleh peneliti yaitu:

a. Berbagai bentuk kegiatan keagamaan di Madin Al-Ittihad
b. Proses pembentukan perilaku melalui kegiatan keagamaan di Madin Al-Ittihad
c. Faktor pendukung dan penghambat dalam proses pementukan perilaku

Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder.

d. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang memuat data utama yaitu data yang diperoleh secara langsung di lapangan.

Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan data primer berupa bentuk kegiatan keagamaan di madarasah diniyah Al-ittihad Badegan serta praktik dalam bentuk realisasi hasil pembelajaran yang diajarkan.

Dalam penelitian ini yang dijadikan narasumber oleh peneliti yaitu:

1) Kepala dan ustadz madrasah diniyah Al-ittihad Badegan.
2) Siswa (santri) madrasah.

e. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data tambahan yang di ambil secara tidak langsung di lapangan, melainkan sumber sudah dibuat oleh orang lain.[6] Pada penelitian ini, sumber data yang diperoleh melalui dokumen ataupun buku yang relevan, yang sesuai dengan kebutuhan peneliti.

Data sekunder ini meliputi kegiatan mendokumentasikan pelaksanaan kegiatan keagamaan Madrasah di madrasah diniyah al-ittihad Badegan yang berkaitan dengan pembentukan perilaku keagamaan anak.

[6] Farida nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Surakarta: 2014), 110.

**4. Prosedur Pengumpulan Data**

Dalam penelitian Kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai instrumen utama karena peneliti dapat berinteraksi dengan responden dan lingkungan yang ada, memiliki kepekaan dan dapat berinteraksi terhadap segala stimulus yang diperkirakan bermakna bagi penelitian. Peneliti dapat merasakan, memahami dan menghayati secara konsektual atau melalui proses interaksi. Sehingga peneliti dapat menganalisis, menafsirkan dan merumuskan kesimpulan sementara dalam menetukan arah wawancara dan pengamatan selanjutnya terhadap responden untuk memperdalam atau memperjelas temuan penelitian.

Selain itu peneliti juga memerlukan buku, alat tulis, panduan wawancara sebagai alat pengumpul data.

a. Observasi

Istilah observasi diarahkan pada memperhatikan kegiatan secara akurat. Observasi selalu menjadi bagian dalam penelitian psikologi, konteks laboratorium atau dalam konteks ilmiah. Sedangkan wawancara adalah percakapan dan tanya jawab yang di arahkan untuk tujuan tertentu.[7]

PONOROGO

[7] Kristi Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif*, (Depok, Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi, 1999),134

Teknik observasi (pengamatan) merupakan suatu teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan. Metode observasi merupakan cara yang sangat baik untuk mengawasi perilaku subjek penelitian seperti perilaku dalam lingkungan atau ruang, waktu, dan keadaan tertentu. Tetapi tidak semua perlu diamati oleh peneliti, hanya hal-hal yang terkait atau yang sangat relevan dengan data yang dibutuhkan.[8]

b. Wawancara

Wawancara kualitatif dilakukan bila peneliti bermaksut untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjektif yang difahami individu berkenaan dengan topik yang di teliti, dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tertentu suatu hal yang tidak dapat di lakukan melalui pendekatan lain.[9] sedangkan wawancara pun dibagi lagi menjadi 2 yakni:

1) Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur, artinya wawancara yang pewawancaranya menetapkan

[8] M. Djunaidi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 165.

[9] EKristi Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif*, (Depok, Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi, 1999),146

sendiri masalah dan pertanyaan yang akan diajukan. Format wawancara yang digunakan dinamakan protokol wawancara, yang berbentuk pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun sebelumnya dan didasarkan atas masalah dalam rancangan penelitian.[10]

2) Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang digunakan untuk menemukan informasi yang bukan baku atau informasi tunggal. Dalam wawancara ini, dalam hal bertanya dan cara memberikan respon lebih bebas. Pertanyaan biasanya tidak disusun terlebih dahulu, malah disesuaikan dengan keadaan.[11]

c. Dokumentasi

Cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil/hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penyelidiakan.[12]

---

[10] Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosada Karya, 2001), 190

[11] *Ibid*, 191

[12] Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007), 141.

**5. Teknik Pengolahan Data**

Agar dapat memberikan data sesuai dengan yang dibutuhkan maka diperlukan adanya teknik pengolahan data. Dalam penelitian ini, setelah data yang diambil oleh peneliti di lokasi penelitian terkumpul. Selanjutnya, penulis melakukan analisis terhadap perubahan perilaku anak yang terjadi di madarasah diniyah Al-ittihad.

Supaya dapat memberikan data sesuai dengan yang dibutuhkan maka diperlukan adanya teknik pengolahan data. Dalam penelitian ini, setelah data yang di ambil oleh peneliti di lokasi penelitian terkumpul. Selanjutnya, penulis melakukan analisis terhadap stimulus yang terjadi pada perilaku santri dengan adanya pembelajaran serta praktik keagamaan.

**6. Analisis Data**

Menurut Miles dan Huberman yang dikutip oleh Emzier dalam bukunya Metodologi penelitian Kualitatif disebutkan ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif yaitu[13]:

a. Reduksi data, mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan

[13] Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Analisis Data (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), 129.

gambaran yang lebih jelas, dan memudahkan penulis melakukan pengumpulan selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

b. Display Data adalah penyajian data dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dalam hal ini, Miles dan Huberman menyatakan: yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplay data, maka akan mempermudah memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya dan berdasarkan yang dipahami tersebut.[14]

c. *Conclution/verification* yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian mengungkap temuan berupa hasil deskripsi yang sebelumnya masih kurang jelas kemudian diteliti menjadi lebih jelas dan diambil kesimpulan.[15]

## G. Sistematika Pembahasan

Pembahaan dalam penelitian ini terdiri dari 5 bab dan masing-masing saling berkaitan erat dan merupakan kesatuan yang utuh, yaitu:

**Bab I** : Pendahuluan, dalam bab ini berfungsi untuk memberikan gambaran tentang penelitian yang akan dilakukan yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodiologi penelitian dan sistematika penelitian.

---

[14] Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2006), 338.

[15] Mattew B. Milles and A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif.* Terj. Tjetjep rohendi rohidi (Jakarta : UI Press, 1992), 16

**Bab II** : Merupakan landasan teori yang berisi tentang pengertian perilaku, pembentukan perilaku dan kegiatan keagaman dan anak usia sekolah

**Bab III** : Berisi tentang laporan hasil penelitian yang berupa sejarah berdirinya madrasah, visi dan misi, letak geografis, struktur organisasi, sarana dan prasarana, proses kegiatan keagamaan serta pembentukan perilaku santri di Madrasah Diniyah Al-Ittihad Badegan Ponorogo.

**Bab IV** : Memaparkan analisis data hasil penelitian yaitu tentang kegiatan keagamaan, pembbentukan perilaku santri dan faktor pendukung dan penghambat.

**Bab V** : Penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Bab ini berfungsi mempermudah para pembaca dalam mengambil intisari dari skripsi ini yang berisi tentang kesimpulan dan saran.

PONOROGO

# BAB II

# KAJIAN TEORI

## A. Perilaku

Perilaku merupakan tanggapan atau reaksi individu terhadap rancangan atau tingkah laku. Sedangkan tingkah laku yaitu segala aktivitas, perbuatan dan penampilan diri sepanjang hidupnya. Perilaku seseorang adalah kompleks, sebab dipengaruhi oleh berbagai variable lingkungan dan banyak faktor individual, pengalaman, dan kejadian.[1]

Jadi perilaku juga dapat diartikan bahwa Perilaku manusia adalah berasal dari dorongan yang ada dalam diri manusia, sedang dorongan merupakan usaha untuk memenuhi kebutuhan yang ada dalam diri manusia. Dengan demikian, Perilaku merupakan perwujudan dari adanya kebutuhan. Perilaku dikatakan wajar apabila ada penyesuaian diri yang harus diselaraskan dengan peran orang sebagai individu, sosial dan berketuhanan.

Setiap orang pada umumnya sulit untuk melepaskan perasaan senang dan tidak senang terhadap persepsi dan prilakunya ketika berinteraksi dengan suatu obyek tertentu. Dalam mental kita selalu saja ada mekanisme mental yang mengevaluasi, membentuk pandangan, mewarnai perasaan, dan ikut menentukan kecenderungan perilaku kita terhadap manusia atau sesuatu yang sedang kita hadapi, bahkan terhadap diri kita sendiri. Pandangan dan perasaan kita dipengaruhi oleh ingatan kita akan

[1]Veithzhal Rivai dan Deddy Mulyadi, Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi Edisi Ketiga,(Jakarta : PT Raja Grafindo, 2012), 192

masa lalu, oleh apa yang kita ketahui dan kesan kita terhadap apa yang sedang kita hadapi.[2]

Itulah fenomena perilaku yang timbulnya tidak saja ditentukan oleh keadaan obyek yang sedang kita hadapi tetapi juga oleh kaitannya dengan pengalaman-pengalaman masa lalu, oleh situasi saat ini, dan oleh harapan-harapan kita untuk masa yang akan datang. Dengan demikian untuk selalu dapat berperilaku positif, seseorang perlu dilatih mentalnya sejak kecil dengan pengalaman-pengalaman yang positif (citra positif) dan dibiasakan menghadapi persoalan-persolan dengan persepsi positif juga.

Perilaku seseorang terhadap sesuatu obyek umumnya dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dianut dan melatar belakangi seseorang tersebut sebagai pengalaman hidupnya. Orang yang telah tertanam nilai-nilai tertentu dalam mental atau kepribadiannya, tentunya dalam menghadapi dan merespon sesuatu tersebut akan diwarnai oleh nilai-nilai yang diyakininya. Sehingga membuat beragamnya orang dalam mengahadapi dan merespon apa yang terjadi dalam kehidupan.[3]

Berbicara tentang perilaku, biasanya selalu dikaitkan dengan sikap yang berada dalam batas kewajaran dan kenormalan yang merupakan respon atau reaksi terhadap stimulus lingkungan sosial. Sikap mempengaruhi perilaku melalui suatu proses pengambilan keputusan yang teliti dan beralasan, dan dampaknya hanya pada tiga hal. Pertama, perilaku

---

[2] Saifuddin Azwar, *Sikap manusia: Teori dan Pengukurannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 3.

[3] Ibid, 4.

tidak banyak ditentukan oleh sikap umum tetapi ditentukan oleh sikap spesifik (rasionalitas) terhadap sesuatu. Kedua, perilaku tidak hanya dipengaruhi oleh sikap, tetapi juga oleh norma-norma subyektif yaitu keyakinan kita mengenai apa yang orang lain inginkan, agar kita perbuat. Ketiga sikap terhadap suatu perilaku bersama-sama norma subyektif membentuk suatu intensi atau niat untuk berperilaku tertentu.

Secara sederhana teori ini mengatakan bahwa seseorang akan melakukan suatu perbuatan (perilaku) apabila ia memandang perbuatan itu positif dan bila ia percaya bahwa orang lain ingin agar ia melakukannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seseorang yang yakin bahwa tindakan (perilaku) yang akan dilakukan menimbulkan dampak positif pada dirinya, ia akan bersikap cenderung melakukan tindakan tersebut.[4] Begitu sebaliknya jika ia yakin tindakan yang dilakukannya berdampak negatif pada dirinya, ia bersikap menolak melakukan tindakan tersebut. Hal ini disebut keyakinan pribadi.

## B. Pembentukan Perilaku

Perilaku terbentuk melalui hasil belajar dari interaksi dan pengalaman seseorang, dan faktor bawaan (faktor intern) seseorang, serta tergantung obyek tertentu.[5] Dengan demikian Perilaku terbentuk oleh adanya interaksi sosial yang di alami oleh individu.

PONOROGO

---

[4] Saifuddin Azwar, *Sikap manusia: Teori dan Pengukurannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 11.

[5] Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996), 187.

Berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan perilaku itu antara lain yaitu: pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, lembaga pendidikan atau lembaga agama, dan faktor emosi dalam diri individu.[6]

Perilaku manusia sebagian besar ialah perilaku yang dibentuk dan juga dapat dipelajari, berkaitan dengan itu Walgito menerangkan beberapa cara terbentuknya sebuah perilaku seseorang adalah sebagai berikut:

1. Turunan memiliki peranan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Ia lahir ke dunia ini membawa berbagai ragam warisan yang berasal dari kedua ibu-bapak atau nenek dan kakek. Warisan (turunan atau pembawaan) tersebut yang terpenting, antara lain bentuk tubuh, raut muka, warna kulit, inteligensi, bakat, sifat-sifat atau watak dan penyakitnya[7]
2. Pembentukan perilaku dengan cara kebiasaan, terbentuknya perilaku disebabkan kebiasaan yang sering dilakukan dengan melalui cara membiasakan diri untuk berperilaku sesuai apa yang diharapkan, yang pada akhirnya terbentuklah sebuah perilaku tersebut, misalnya saja menggosok gigi sebelum tidur.
3. Terbentuknya perilaku dengan cara pengertian atau *insigh*, terbentuknya perilaku ditempuh melalui pengertian contohnya saja

---

[6] Saifuddin Azwar, *Sikap manusia: Teori dan Pengukurannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 30

[7] Kayyis Fitri Ajhuri, *Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Yogyakarta: Penebar Media Pustaka.2019), 11.

jangan terlmbat sekolah nanti mengganggu yang lain. Dengan cara ini berdasarkan dari teori belajar kognitif atau dengan metode pengertian.

4. Terbentuknya perilaku dengan pengunaan model, terbentuknya perilaku ini contohnya yaitu ada seseorang yang menjadi panutan untuk seseorang mau berperilaku seperti yang dilihat pada saat itu.[8]

Menurut pandangan psikologi, perilaku mengadung unsur penilaian dan reaksi afektif, sehingga menghasilkan motif. Menurut Mar'at menyatakan bahwa motif menentukan tingkah laku nyata (*overt behaviour*) sedangkan reaksi afektif bersifat tertutup (*covert*). Motif sebagai daya pendorong arah sikap negatif atau positif akan terlihat dalam tingkah-laku nyata pada diri seseorang atau kelompok. Sedangkan motif dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu dapat diperkuat oleh komponen afeksi. Motif demikian biasanya akan menjadi lebih stabil. Pada tingkat tertentu motif akan berperan sebagai penentu perilaku yang akhirnya akan membentuk predisposisi.[9]

Dengan pembentukan perilaku kepada anak sejak usia dini bagaimananpun akan berpengaruh dalam membentuk kesadaran dan pengalaman moral pada diri anak, yang pada akhirnya akan berpengaruh pada sikap dan perilaku anak dalam kehidupan selanjutnya.

[8] Walgito Bimo, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta : Andi, 2003) 19.
[9] Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996), 189.

## C. Perilaku Keagamaan

Perilaku keagamaan adalah suatu pola penghayatan kesadaran seseorang tentang keyakinannya terhadap adanya Tuhan yang diwujudkan dalam pemahaman akan nilai-nilai agama yang dianutnya, dalam memenuhi perintah dan menjauhi larangan agama dengan keikhlasan dan dengan seluruh jiwa dan raga.[10]

Perilaku Dalam kamus besar bahasa indonesia adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud digerakkan (sikap) tidak saja badan atau ucapan. Perilaku yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tindakan yang dilakukan dengan didasari rasa sadar yang digerakkan oleh sikap.

Keagamaan adalah penghayatan nilai-nilai agama dan kedalaman kepercayaan yang diekspresikan dengan melakukan ibadah sehari-hari, berdoa, dan membaca kitab suci. Yang dimaksud keagamaan dalam penelitian ini adalah pemahaman terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam agama yang diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari dengan menjalankan segala apa yang diperintahkan dalam agama dan apa yang menjadi larangannya. Perilaku keagamaan anak diantaranya yaitu: Melaksanakan shalat fardhu dengan baik, berpuasa pada bulan ramadhan, membaca Al-Qur‟an, berdo'a setelah shalat, mengikuti kegiatan anak asuh masjid, mengucapkan salam ketika masuk/keluar rumah, melaksanakan

[10] Siti Naila Fauzia, *Perilaku Keagamaan Islam Pada Anak Usia Dini*. Jurnal Edukasi Islam (Online). Volume 9 Edisi 2, November 2015. Diakses Pada Hari Kamis 4 Mei 2016 pukul 18.00 WIB

puasa wajib dan sunnah, membaca buku-buku islami, membantu pekerjaan orang tua di rumah, menepati janji.

Sikap keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Perilaku manusia, tindak tanduknya seseorang adalah pancaran dari akidah dan kepercayaan yang bersemayam. [11]

**D. Kegiatan Keagamaan**

Agama berarti kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Sedangkan, keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat di dalam agama.[12] Aktivitas keagamaan adalah kegiatan yang berkaitan dengan bidang keagamaan yang ada dalam kehidupan masyarakat dalam melaksanakan dan menjalankan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.[13]

Jadi sesuai dengan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan keagamaan dengan aktivitas keagamaan mempunyai arti yang sama yakni sama-sama melaksanakan keagamaan dan menjalankan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Penulis membuat kesimpulan bahwa kegiatan keagamaan adalah segala kegiatan yang ada hubungannya dengan agama, baik berupa kepercayaan maupun nilai-nilai yang menjadi rutinitas dalam kehidupan dan menjadi pedoman dalam menjalani hubungan kepada Allah SWT dan

---

[11] Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 205.

[12] Aat. Syafaat, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), 154.

[13] Jalaludin, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1993), 56.

lingkungan sekitar. Contohnya yaitu : Anak diajarkan bagaimana mulai mengenal huruf hijaiyah, mampu membacanya, mampu menulisnya, dan sampai pada bacaan al-Quran. Dalam TPQ tidak hanya diajarkan Baca Tulis al-Quran saja, tetapi juga diperkenalkan dengan ajaran-ajaran dasar Islam, seperti cara berwudlu dengan benar, bacaan-bacaan ketika wudlu, cara sholat dengan benar, bacaan-bacaan sholat, dan seterusnya. Para ustadz/ustadzah juga mengenalkan sejarah nabi, cerita para nabi, cerita-cerita sejarah Islam yang dirangkum sesuai sesuai dengan bahasa anak.[14]

1. Tujuan Kegiatan Keagamaan

Hakikatnya kegiatan keagamaan merupakan usaha yang dilakukan agar dapat memahami, mengamalkan ajaran-ajaran agama. Sehingga tujuan dan fungsi dari kegiatan keagamaan secara umum tidak terlepas dari tujuan dan fungsi pendidikan Islam dan juga pendidikan agama Islam. Pendidikan Islam adalah universal dan hendaknya diarahkan untuk menyadarkan manusia bahwa diri mereka adalah hamba Tuhan yang berfungsi menghambakan diri kepada-Nya.[15] Tujuan kegiaatan Islam dengan empat macam yaitu: Mengenalkan manusia akan perannya diantara sesama makhluk dan tanggung jawabnya dalam hidup ini, mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawabnya dalam tata hidup bermasyarakat,

[14] Kayyis Fithtri Ajhuri. Moch. Saichu, *Pemberdayaan Taman Pendidikan Al-Quran(TPQ) melalui Penguatan SDM di Masjid Nurul Fikri*, Qalamuna,Vol.10,No.2,Juli –Desember 2018, 178

[15] Adi Sasono, *Solusi Islam atas Problematika Umat Ekonomi, Pendidikan dan Dakwah*,(Jakarta: Gema Insani Press, 1998), 87.

mengenalkan manusia akan alam dan mengajak mereka untuk mengetahui hikmah diciptakannya serta memberi kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat darinya, dan mengenalkan manusia akan penciptaan alam (Allah SWT.) dan menyuruhnya beribadah kepada-Nya.[16]

Tujuan diberikannya kegiatan agama Islam untuk anak adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan anak terhadap ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

2. Manfaat Kegiatan Keagamaan

Selanjutnya fungsi kegiatan keagamaan adalah menyediakan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi, baik penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi maupun dalam hal sikap moral, dan penghayatan serta pengamalan ajaran agama. Sedikitnya pendidikan Islam secara ideal berfungsi membimbing, menyulap anak yang berilmu, berteknologi, berketrampilan tinggi dan sekaligus beriman dan beramal saleh.[17] Jadi fungsi dari kegiatan Islam itu sangatlah penting untuk anak di era modern sekarang ini.

---

[16] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), 62.

[17] Azumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisionalis dan Modernis Menuju Milinium Baru*, (Jakarta: Depdiknas, 2003), 57.

## E. Madrasah Diniyah

Kata madrasah secara etimologi merupakan isim makan yang berarti tempat belajar, dari akar kata darasa yang berarti belajar. Diniyah berasal dari kata din yang berarti agama. Secara terminologi madrasah adalah nama atas sebutan bagi sekolah - sekolah agama Islam, tempat proses belajar mengajar ajaran agama Islam secara formal yang mempunyai kelas (dengan sarana antara lain meja, bangku, dan papan tulis) dan memiliki kurikulum, dalam bentuk klasikal.[18] Madrasah Diniyah adalah suatu lembaga pendidikan keagamaan yang telah diakui keberadaannya oleh masyarakat maupun pemerintah. Di dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditetapkan bahwa Madrasah Diniyah merupakan salah satu dari sebuah lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan kepada anak didik dalam bidang keagamaan. Sejalan dengan ide-ide pendidikan di Indonesia maka Madrasah pun ikut mengadakan pembaharuan dari dalam.[19]

Madrasah Diniyah adalah lembaga pendidikan agama yang memberikan pendidikan dan pengajaran secara klasikal dalam pengetahuan agama islam kepada pelajar secara bersama – sama, sedikitnya berjumlah sepuluh atau lebih di antara anak- anak usia 7 sampai 20 tahun. Dalam buku ”Pedoman Teknis Penyelenggaraan Pendidikan Pada Pondok Pesantren”

---

[18] Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam 3*, (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2002) 105

[19] Direktorat Pendidikan Keagamaan & Pondok Pesantren Dirjen Kelembagaan Agama, *Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Departemen Agama RI,2003) 3.

dijelaskan bahwa Madrasah Diniyah adalah sekolah yang tiga jenjang pendidikan yaitu Madrasah Diniyah Awaliyah, Madrasah Diniyah Wustha dan Madrasah Diniyah 'Ulya yang hanya menyelenggarakan pendidikan agama Islam dan bahasa Arab (sebagai bahasa al-Qur'an) dengan memakai sistem klasikal. Dan dalam buku "Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah" dijelaskan bahwa Madrasah Diniyah adalah sebagai berikut: Lembaga pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah yang diharapkan mampu secara terus menerus memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah yang diberikan melalui sistem klasikal serta menerapkan jenjang pendidikan yaitu Madrasah Diniyah Awaliyah yang setara dengan SD/MI, Madrasah Diniyah Wustha setara denga SMP/MTs dan Madrasah Diniyah 'Ulya setara dengan SMA/MA.[20]

## F. Anak

### 1. Pengertian Anak Usia Sekolah (Madin)

Anak adalah seorang individu yang berusia di bawah 18 tahun. Pemerintah Indonesia telah meratifikasi pernyataan ini melalui Keppres Nomor 39 Tahun 1990. Anak menurut bahasa adalah keturunan kedua sebagai hasil antara hubungan pria dan wanita. Dalam konsideran Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, dikatakan bahwa anak adalah amanah dan karuni Tuhan Yang Maha

[20] Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2001) 209.

Esa, yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya.

Anak biasanya disebut sebagai seorang individu yang masih bersih dan peka terhadap rangsangan-rangsangan yang berasal dari lingkungan keluarga maupun masyarakat. Anak akan lebih mudah belajar dengan mencontoh sesuatu hal dari apa yang mereka lihat yang terjadi dilingkungan sekitarnya. Oleh karena itu lingkungan sangatlah penting dalam pertumbuhan anak. Bagaimana anak kedepannya bisa tergantung pada bagaimana lingkungan mendidik dan mengarahkannya.

Anak akan terus bertumbuh sebagai tunas, potensi dan generasi penerus bagi sebelumnya, sebagai penerus cita-cita bangsa negerinya. Oleh sebab itu supaya setiap anak kelak mampu memikul tanggung jawab tersebut, maka setiap anak perlu mendapat kesempatan yang sebanyak-banyaknya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental maupun sosial, dan berakhlak mulia, perlu dilakukan upaya perlindungan serta untuk mewujudkan kesejahteraan anak dengan memberikan jaminan terhadap pemenuhan hak-haknya serta adanya perlakuan tanpa diskriminasi.[21]

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa anak dalam perspektif psikokologi adalah seorang individu usia sebelum dewasa (sekitar dibawah 18 tahun) yang kehidupannya masih sangat tergantung kepada lingkungannya baik dalam memenuhi kebutuhan

[21] M. Nasir Djamil, *Anak Bukan Untuk Dihukum*, (Sinar Grafika: Jakarta, 2013), 8

fisik dan psikisnya. Sedangkan secara biologis siapapun yang dilahirkan oleh seorang ibu, yang dihasilkan dari berhubungan lawan jenis.

**2. Perkembangan Anak Madin**

Perkembangan berhubungan dengan keseluruhan kepribadian individu, kepribadian membentuk satu kesatuan yang terintegrasi. Kesatupaduan kepribadian ini sebenarnya sukar dipisah-pisahkan, tetapi untuk sekedar membantu mempermudah dalam memepelajari dan memahaminya, pembahasan aspek demi aspek bisa dilakukan Secara sederhana kita dapat membedakan beberapa aspek utama kepribadian, yaitu aspek fisik dan motorik, aspek sosial, dan aspek moral dan keagamaan.[22]

Perkembangan dari setiap aspek kepribadian tidak selalu bersama-sama atau sejajar, perkembangan sesuatu aspek mungkin mendahului atau mungkin juga mengikuti aspek lainnya, tergantung dari faktor lingkungan tumbuh anak. Demikian uraian singkat dari aspek-aspek perkembangan:

a) Aspek Fisik dan Motorik

Aspek ini mengalami perkembangan yang sangat menonjol adalah pada awal kehidupan anak, yaitu pada saat dalam kandungan dan tahun pertama kehidupannya. Selama sembilan bulan dalam kandungan, ukuran fisik bayi tumbuh dan berkembangan dari seperduaratus mili meter menjadi 50 cm panjangnya. Selama dua

[22] Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2003), 114

tahun pertama, bayi yang tidak berdaya pada awal kelahirannya, telah menjadi anak kecil yang bisa duduk, merangkak, berdiri, bahkan pandai berjalan dan berlari, bisa memegang dan mempermainkan berbagai benda atau alat pada akhir tahun kedua.

b) Aspek Sosial

Aspek sosial anak berkaitan dengan hubungan anak dengan orang di sekitarnya. Sebelum matanya dapat melihat dengan jelas, bayi yang baru dilahirkan akan merespon bunyi atau suara dan menuju ke asal suara sebagaimana layaknya orang dewasa.[23] Bayi harus diberikan perawatan dengan penuh kelembutan, kasih sayang dan perhatian yang konsisten, sebab pada masa itu bayi sedang belajar tentang kasih sayang dan mempercayai orang lain. Anak yang merasa diberikan kasih sayang dan keamanan pada masa awal perkembangannya, maka ia kelak mudah mengembangkan persahabatan dan kedekatan dengan orang lain.[24]

Ketrampilan sosial cukup kompleks, dan anak perlu waktu untuk memahaminya. Anak perlu belajar tentang bagaimana merasakannya, mendengar, berbagi, bekerjasama, mengambil atau memberi, dan mengatasi konflik. Umumnya bayi dan anak kecil dikenalkan oleh keinginan-keinginan dan perasaannya sendiri. Mereka belum dapat melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain. Ia akan berbuat sesuatu sesuai dengan apa yang ia rasakan dan inginkan.

---

[23] Ali Nugraha dan Neny Ratnawati, *Kiat Merangsang Kecerdasan Anak: Panduan Agar Anak Komunikatif dan Berfikir Kreatif*, (Jakarta: Puspa Swara, 2004), 64.

[24] Ibid, 65

c) Aspek Moral dan Keagamaan

Aspek moral dan keagamaan juga berkembang sejak kecil. Peranan lingkungan terutama keluarga sangat dominan bagi perkembangan aspek ini. Pada mulanya anak melakukan perbuatan bermoral atau keagamaan karena meniru, kemudian menjadi perbuatan atas apa yang anak lihat sendiri. Perbuatan ini pada mulanya dilakukan karena ada kontrol atau pengawasan dari luar, kemudian berkembang karena kontrol dari dalam dirinya sendiri. Tingkatan tertinggi dalam perkembangan moral adalah melakukan sesuatu perbuatan bermoral karena panggilan hati nurani, tanpa perintah, tanpa harapan akan suatu imbalan atau pujian. Secara potensial tingkatan moral ini dapat dicapai oleh individu pada akhir masa remaja, tetapi faktor-faktor dalam diri dan lingkungan individu sangat berpengaruh terhadap pencapaian nya.[25]

Sebagai realisasi tanggung jawab orangtua dalam mendidik anak dalam hal keagamaan, ada beberapa aspek yang sangat penting untuk diperhatiakan orang tua, yaitu pendidikan ibadah, pendidikan pokok ajaran agama, pendidikan akhlakul karimah dan pendidikan aqidah islamiyah.[26]

### 3. Perilaku Anak Madin

[25] Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), 115

[26] H.M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarata: Pustaka Pelajar, 1996), 105.

Perilaku adalah cerminan kepribadian seseorang yang tampak dapat dilihat melalui perbuatan dan interaksi seseorang terhadap orang lain dalam lingkungan sekitarnya. Perilaku padaanak dapat terbentuk melalui kebiasaan sehari hari secara non formal,artinya perbuatan yang dilakukan dikarenakan atas anjuran orang dewasa ataupun dari perilaku orang orang dewasa yang sengaja ditujukan pada anak untuk diikuti.

Perilaku sosial atau sering disebut dengan istilah perilaku prososial, adalah kegiatan yang berhubungan dengan orang lain yang memerlukan sosialisasi dalam hal bertingkah laku, belajar memainkan peran sosial ,serta upaya mengembangkan sikap sosial yang layak diterima oleh orang lain. (Susanto: 2015, 153) Perilaku sosial merupakan aktivitasdalam hubunganya dengan orang lain dan lingkunganya baik teman sebaya maupun orang orang dewasa disekitarnya seperti orang tua,guru, dan saudara saudaranya.[27]

Perilaku sosial anak menurut Helm & Turner dalam Susanto dapat dilihat dari empat dimensi yaitu:

a) Anak dapat bekerja sama dengan teman.
b) Anak mampu menghargai teman baik dalam hal menghargai milik, pendapat,hasil karya dan kondisi kondisi yang ada pada orang lain.

[27] Rini herminastiti, journal volume 1 peningkatan Perilaku Sosial Anak Usia Dini Melaluai Metode Bercerita, (Oktober 2019), 45.

c) Anak mampu berbagi pada teman, dalam artian apakah anak mampu berbagi sesuatu yang dimilikinya, mengalah, dan sebagainya.

d) Anak mampu membantu orang lain, baik ditujukan pada teman sebaya maupun pada orang dewasa lainya.

Berdasarkan teori dan uraian diatas dapat disintesiskan bahwa hakikat perilaku sosial adalah merupakan aktivitas fisik atau psikis dalam suatu hubungan antara dua orang atau lebih yang dipengaruhi oleh adanya stimulus untuk bertingkah laku sesuai dengan harapan sosial yang dapat diterima lingkunganya, dengan indikator sebagai berikut: memiliki empati, dapat bekerjasama, murah hati, dan kasih sayang terhadap orang lain.[28]

PONOROGO

[28] Rini herminastiti, journal volume 1 peningkatan Perilaku Sosial Anak Usia Dini Melaluai Metode Bercerita, (Oktober 2019), 47.

# BAB III

# DESKRIPSI DATA

## A. DATA UMUM

### 1. Sejarah Singkat Berdirinya Madrasah Diniyah AL-Ittihad Badegan Ponorogo

Madrasah Diniyah AL-Ittihad berdiri pada tahun 2008, pendirinya sendiri merupakan Penasehat Madrasah Diniyah Al-ittihad Bapak Kyai Sujiman. Awal mulanya merupakan sebuah pengajian membaca Al-Qur'an biasa atau bisa disebut sebagai Taman Baca Al-Qur'an (TPQ) dan siswanya belum begitu banyak baru 3 anak saja. Kemudian setelah berjalan lama banyak yang antusias untuk ikut mengaji dan siswanya mulai bertambah banyak sampai kekurangan tempat untuk kegiatan pembelajarannya yang tadinya hanya di laksanakan di ruang sebelah dapur setelah melihat semakin banyak yang ikut mengaji jadi di tambah di ruang tamu. Mengenai pelaksanaan pembelajarannya masih manual dan tradisional mengikuti sistem pembelajaran yang ada di pondok pesantren dan mata pelajaran yang dijarkan yaitu hafalan do'a sholat, do'a wudhu, do'a harian, membaca An-nahdliyah dan Al -Qur'an, fiqih, tauhid.

Selanjutnya setelah berjalan sampai beberapa tahun mendapatkan usulan dari wali santri untuk mengubah statusnya menjadi Madrasah Diniyah agar mendapat nomor statistik Diniyah takmiliyah

dan terdaftar di kantor Kementerian Agama Kabupaten Ponorogo. Adapun yang ikut membantu dalam pembuatan nomor statistik dan pengesahan sebagai Madrasah Diniyah ke Kabupaten di bantu oleh Bapak H. Jemakun selaku tokoh masyarakat Desa Badegan. Dan akhirnya resmi berdiri sebagai sebagai Madrasah Diniyah yaitu pada tanggal 10 Juli 2008 dengan nomor statistik. Yang dulunya madrasah ditempatkan di rumah kyai sujimman, kemudian pindah ke Masjid Al-Ittihad untuk kegiatan pembelajaran dan sistem pembelajarannya pun sudah mulai di sesuaikan dengan kurikulum yang di tetapkan oleh Menteri Agama. Selanjutnya mulai adanya tambahan tenaga pengajar untuk ikut membantu mengajar di Madrasah Diniyah Al-Ittihad. Karena setiap tahun siswanya bertambah banyak juga peminatnya.[1]

**2. Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah Diniyah Al-Ittihad Badegan Ponorogo**

Sebagai lembaga pendidikan, Madrasah Diniyah Al-Ittihad Badegan memiliki Visi, Misi dan Tujuan dalam mengelola lembaga dan menjalankan tugas dalam mendidik siswa. Berikut ini Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah Diniyah Al-Ittihad Badegan.

Visi Madrasah Diniyah: Terbentuknya insan yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. cerdas, terampil ber-Ilmu Pengetahuan keagamaan serta berakhlaq mulia.

[1] Lihat transkrip dokumentasi 01/D/11-04-2021

Misi Madrasah Diniyah: Membentuk insan beriman, bertaqwa kepada Allah SWT. cerdas, trampil berakhlaqul karimah, menguasai Ilmu Pengetahuan dan Keagamaan, mampu mengaktualisasikan diri dalam masyarakat berbangsa dan bernegara.

Tujuan Madrasah Diniyah

1. Meningkatkan kualitas iman, ilmu, dan amal saleh bagi seluruh warga Madrasah Diniyah.
2. Meningkatkan kuantitas dan kualitas sarana/prasarana serta pemberdayaannya, yang mendukung peningkatan prestasi amaliah keagamaan Islam, prestasi akademik dan non akademik.
3. Meningkatkan kepedulian warga Madrasah terhadap kesehatan, kebersihan dan keindahan lingkungan Madrasah.
4. Meningkatkan kualitas lulusan dalam hal membaca, menulis dan menghafal Al –Qur'an.
5. Meningkatkan kerjasama dengan lembaga – lembaga atau perusahaan yang bisa mensuport eksistensi madrasah Diniyah.[2]

Dalam mencapai visi, misi, dan tujuan madrasah tersebut tentunya banyak rintangan yang dihadapi kepala sekolah dan guru di Madrasah Diniyah Al-Ittihad. Sehingga para guru selalu aktif memantau perkembangan siswa dan lembaga, termasuk permasalahan yang terjadi.

[2] Lihat transkrip dokumentasi 02/D/11-04-2021

Untuk meningkatkan mutu madrasah, perlu dilakukan upaya-upaya sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Sutarno,S.Sos selaku Kepala Madrasah berikut ini.

Dalam mempertahankan mutu lembaga, maka upaya yang kami lakukan ialah:

1) mengoptimalkan pembelajaran
2) selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan menganalisis kebutuhan pendidikan
3) menertibkan administrasi lembaga dan tenaga pengajar
4) menerapkan kedisiplinan.[3]

Sedangkan dalam mengatasi permasalahan siswa dalam belajar, beliau menambahkan :

Untuk mengatasi problem belajar pada siswa, maka perlu dilakukan pengubahan sistem dan metode pembelajaran secara berkala sesuai dengan kebutuhan dan keadaan siswa saat itu. Di samping itu, perlu adanya pembiasaan oleh para guru, terutama dalam penerapan tata tertib dan pelaksanaan ibadah.

**3. Letak Geografis Madrasah Diniyah Al-Ittihad Badegan Ponorogo**

Madrasah Diniyah Al-Ittihad Badegan Berada di Masjid Al-Ittihad desa Badegan kecamatan Badegan kabupaten Pononorgo, tepatnya berada di utara pasar badegan kurang lebih 200 meter ke utara.[4]

[3] Lihat transkrip wawancara 01/W/3-5-2021
[4] Lihat transkrip observasi 1/O/26-04-2021

**4. Struktur Organisasi Madrasah Diniyah Al-Ittihad Badegan Ponorogo**

Struktur organisasi merupakan susunan kepengurusan madrasah yang saling berkaitan satu sama lain. Mereka terdiri dari pengurus, kepala madrasah, komite, tata usaha, bendahara, wakil kepala di setiap bidang, dan wali kelas. Untuk pengurus dan komite madrasah ialah wali murid/tokoh masyarakat yang berpengaruh di daerah tersebut. Berikut ini struktur organisasi Madrasah Diniyah Al-Ittihad Badegan.

| | |
|---|---|
| Penasehat | : Kyai Sujiman |
| Kepala Madrasah | : Sutarno, S.Sos |
| Tata Usaha | : Ahmad Farikin |
| Bendahara Madrasah | : Hery Kurniawan, S.Pd |
| Bidang Kurikulum | : Teguh Wiyono, M.Pd.I |
| Bidang Kesiswaan | : Supriyanto, S.Pd.I |
| Bidang Sarpras | : Bima Arya |
| Wali Kelas I | : Marzuki Tohir |
| Wali Kelas II | : Zulfikar Wahyu Ramadlon |
| Wali Kelas III | : Hery Kurniawan, S. Pd |
| Wali Kelas IV | : Zainul Fuadi[5] |

**5. Keadaan Guru dan Siswa Madrasah Diniyah Al-Ittihad Badegan Ponorogo**

[5] Lihat transkrip dokumentasi 03/D/11-04-2021

a. Keadaan Karyawan/guru

Pengajar di Madrasah Diniyah Al-Ittihad Tahun Pelajaran 2021 terdapat 11 orang, Mereka ada yang berasal dari daerah sekitar, ada pula yang berasal dari luar daerah. Pengajar yang berkualifikasi S-1 ada 3 orang S-2 1 orang, sebagian ada yang masih menempuh studi Rata-rata dari mereka memiliki kompetensi di bidang keagamaan, karena riwayat pendidikannya adalah lulusan lembaga pendidikan Islam. Secara rinci, daftar karyawan/guru di Madrasah Diniyah 2021 terdapat dalam lampiran transkrip dokumentasi.

b. Keadaan Siswa

Secara keseluruhan, siswa di Madrasah Diniyah Al-Ittihad Badegan pada tahun ajaran 2019/2020 tercatat 79 siswa. Kebanyakan mereka berasal dari sekitar Madrasah dan ada pula yang berasal dari luar daerah. Berikut ini jumlah siswa Madrasah diniyah Al-Ittihad Badegan secara rinci.[6]

IAIN PONOROGO

Tabel 3.1

Jumlah Siswa Madrasah Diniyah Al-Ittihad Badegan Ponorogo

Tahun Pelajaran 2019/2020

[6] Lihat transkrip dokumentasi 04/D/11-04-2021

| No. | Kelas | Jenis Kelamin | | Jumlah |
|---|---|---|---|---|
| | | L | P | |
| 1 | I | 11 | 8 | 19 |
| 2 | II | 10 | 10 | 20 |
| 3 | III | 11 | 12 | 23 |
| 4 | IV | 9 | 8 | 17 |
| Jumlah | | 41 | 38 | 79 |

**6. Sarana dan Prasarana Madrasah Diniyah Al-Ittihad Badegan Ponorogo**

Keadaan sarana/prasarana di Madrasah Diniyah Al-Ittihad belum memadai. Karena belum mempunyai gedung sendiri. Dalam kegiatan belajar mengajar, alat-alat belajar juga sudah tercukupi meskipun belum maksimal. Berikut ini daftar inventaris Madrasah Diniyah Al-Ittihad badegan.

Tabel 3.2

Daftar Inventaris Madrasah Diniyah AL-Ittihad Badegan Ponorogo[7]

| No | Nama Barang | Jumlah Barang | Status | Keterangan (Kondisi) |
|---|---|---|---|---|
| 1 | Ruang Kelas | 1 | Milik Masjid | Baik |
| 2 | Ruang Guru/ Kantor | 1 | Rumah Pengasuh | Baik |
| 3 | Meja Kursi Kantor | 1 | Milik | Kurang Baik |
| 4 | Almari Kantor | 1 | Milik | Kurang Baik |
| 5 | Almari Kelas | 1 | Milik | Kurang Baik |
| 6 | Meja siswa | 30 | Milik | Kurang Baik |
| 7 | Meja Guru | 4 | Milik | Baik |
| 8 | Masjid | 1 | Milik | Baik |

[7] Lihat transkrip dokumentasi 05/D/11-04-2021

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| 9 | Kamar Mandi Kecil/WC | 1 | Milik Masjid | Baik |
| 10 | Papan Tulis | 4 | Milik | Kurang Baik |

## B. DATA KHUSUS

### 1. Kegiatan Keagamaan di Madrasah Diniyah Al-Ittihad Badegan Ponorogo

Madrasah dalam pengertian secara umum merupakan sekolah yang berciri khas islam. Bertolak dari label keislaman tersebut, maka semua kegiatan di madrasah harus berdasarkan nilai-nilai keagamaan islam. Menurut Kepala Madrasah diniyah Al-ittihad, Bapak Sutarno,S.Sos inilah yang selanjutnya melahirkan berbagai kegiatan keagamaan yang ada di madrasah diniyah Al-ittihad. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Sutarno selaku kepala madrasah.

> Madrasah yang jelas di situ berciri khas Islam. Karena itulah, maka semua kegiatan yang ada di madrasah ini adalah yang memiliki nilai-nilai keislaman. Dengan adanya kegiatan keislaman di madrasah, harapan kami selanjutya anak-anak itu melakukan kebiasaan itu menjadi hal yang biasa, terbiasa dilakukan dalam kehidupan mereka nanti.[8]

Dari pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa madrasah diniyah Al-ittihad ingin mencetak generasi yang islami, menjalankan semua kegiatan keagamaan menjalankan semua perintah yang ada dalam agama islam. Adapun kegiatan yang dimaksud yaitu seperti yang dituturkan oleh bapak supriyanto sebagai berikut:

[8] Lihat transkrip wawancara 01/W/3-5-2021

> Kegiatan yang ada di madrasah diniyah al-ittihad yaitu pembelajaran keagamaan itu sendiri, sorogan al-qur'an, sholat berjamaah, muhadhoroh, peringatan hari besar islam.[9]

Hal serupa diungkapkan oleh annas:

> Kegiatan yang dilaksanakan di madrasah diniyah adalah yang pertamakali ketika masuk yaitu berdo'a terleih dahulu, setelah itu biasanya anak-anak diajak untuk menghafal surat-surat pendek ataupun biasanya juga di ajak menghafal semua bacaan yang ada dalam sholat juga bacaan yang ada dalam wudlu. Setelah itu kegiatan pembelajaran yaitu, sorogan al-qur'an sekaligus tajwid, fiqih, aqidah akhlak, dan juga kegiatan lain yaitu seperti muhadloroh, memperingati hari besar islam, dan latihan hadroh klasik.[10]

Dari pendapat diatas, bapak Supriyanto juga menjelaskan secara umum berbagai macam kegiatan keagamaan di madrasah diniyah Al-ittihad Badegan, seperti kegiatan yang di awalii dengan berdo'a bersama,[11] dilanjut membaca bacaan-bacaan surat pendek dan do'a lainnya setelah itu ada kegiatan praktik shalat Jama'ah, sorogan Al-Qur'an, peringatan hari besar islam, dan kegiatan pembelajaran keagamaan.[12]

Sebagai lembaga pendidikan Islam, di lembaga madrasah diajarkan berbagai macam ilmu agama Islam seperti Akhlak, Tauhid, Al-Qur'an Hadits, Fiqih, Tarikh/Sejarah Kebudayaan Islam, dan sebagainya. Dari awal berdirinya, madrasah ini sudah mengajarkan

[9] Lihat transkrip wawancara 02/W/11-4-2021
[10] Lihat transkrip wawancara 10/W/04-5-2021
[11] Lihat transkrip dokumentasi 04/O/12-04-2021
[12] Lihat transkrip observasi 2/O/26-04-2021

berbagai macam ilmu agama tersebut, salah satunya pelajaran Fiqih. Mata pelajaran ini sangat ditekankan untuk diajarkan kepada siswa karena dalam ilmu Fiqih banyak materi ibadah yang harus diberikan kepada siswa sejak dini. Hal ini bertujuan supaya para siswa dapat mempelajari dan mengamalkan ajaran ibadah sejak kecil, karena pepatah mengatakan bahwa belajar di waktu kecil bagaikan mengukir di atas batu.[13] Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh ustadz Suprianto :

> Mata pelajaran Fiqih sudah disampaikan sejak awal beroperasinya madrasah ini. Karena di lembaga pendidikan Islam, terutama madrasah, sudah pasti diajarkan Pendidikan Agama Islam yang terpecah menjadi berbagai mata pelajaran sesuai kurikulum dari Kementerian Agama. Salah satunya adalah Fiqih. Pelajaran ini sangat penting diajarkan sejak awal karena agar anak-anak dapat mengenal dan mempelajari materi ibadah dan membiasakan sejak dini.[14]

Ustadz Hery Kurniawan mengkapkan bahwa kegiatan pembelajaran tidak hanya dilaksanakan di dalam ruangan atau hanya dalam bentuk teori dan penjelasan saja. Akan tetapi juga dilaksanakan di luar guna untuk melaksanakan praktik.

> Selain pelajaran di dalam ruangan kami juga membuat sebuah kegiatan luar ruangan yaitu praktik dalam pelajaran fiqih yaitu seperti praktik wudlu, sholat, dan juga lainya.[15]

[13] Lihat transkrip dokumentasi 05/O/12-04-2021
[14] Lihat transkrip wawancara 02/W/11-4-2021
[15] Lihat transkrip wawancara 04/W/26-04-2021

Selain melakukan pembelajaran didalam ruangan, di madrasah diniyah juga melaksanakan belajar di luar ruangan yaitu dengan mengadakan praktik atas apa yang didapat dalam pelajaran terutama dalam pelajaran fiqih, contohnya dengan praktik sholat, wudlu dan sebagainya.[16]

Masih banyak pelajaran yang diajarkan tidak hanya pelajaran fiqih, di madrasah diniyah Al-ittihad juga mengajarkan tentang aqidah akhlak. Didalamnya terdapat peralajaran tentang tata karma, pelajaran ini penting mengingat karena ini hubungannya dengan kemasyarakatan. Mengajarkan bagaimana seharusnya anak bersikap dan bertingkah laku dengan orang lain, baik itu dengan yang lebih tua atau yang seumuran dengan anak. Seperti yang di ungkapkan oleh supriyanto:

> Pelajaran aqidah akhlak sebagai modal dan juga bekal untuk anak dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan aqidah akhlak anak akan mempunyai kontrol atas apa yang akan mereka kerjakan, sehingga anak tidak akan seenaknya sendiri dalam berperilaku. Karena anak sudah tau bagaimana dia akan berperilaku. Baik terhadap yang seumuran atu yang lebih dewasa darinya.[17]

Namun sebelum keranah pelajaran fiqih dan aqidah akhlak alangkah baik jika anak di beri pelajaran tentang tartil membaca Al-qur'an. Sebagai modal dalam dunia keislaman, karena tanpa pembelajaran membaca Al-qur'an akan sulit untuk melaksanakan

[16] Lihat transkrip observasi 3/O/27-04-2021
[17] Lihat transkrip wawancara 02/W/11-4-2021

kegiatan keagamaan yang lain. Misalkan seperti sholat, tanpa bisa membaca Al-qur'an maka sholatnya tidak bisa dilaksanakan.

Selain pelajaran yang ada, kami sebagai ustadz yang mengajar juga memberi motivasi terhadap anak. Sebagai cambuk semangat untuk anak, baik semangat dalam menerima pelajaran maupun dalam pengamalannya (praktik). Dari situ maka semua pelajaran yang didapat akan lebih efisien karena tidak hanya di fahami akan tetapi juga diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang dikatakan oleh ustadz teguh wiyono, M. Pd. I :

> Efisiensi pelajaran yang diajarkan bisa dilihat dari hasil yang ada dilapangan, yaitu dengan adanya perubahan dari anak. Perubahan yang terjadi yaitu misalkan : anak yang dulunya belum bisa membaca Al-qur'an sekarang sudah mampu mambacanya, anak yang dulunya belum bisa sholat dan wudlu sekarang sudah bisa, bahkan sudah mengerjakannya setiap waktu, juga dalam hal sikap dan perilaku, anak sudah mampu bersikap dan berperilaku sesuai pada tempatnya, bagaimana bersikap dan berperilaku terhadap yang lebih tua maupun yang seumurannya, anak sudah mampu dan melakukannya.[18]

**2. Proses Pembentukan Perilaku anak madrasah diniyah al-ittihad**

Anak di lingkungan madrasah diniyah al-ittihad memiliki banyak aktivitas. Aktivitas di sekolah, rumah, maupun madrasah diniyah. Seperti yang diungkapkan oleh Bilqis:

[18] Lihat transkrip wawancara 03/W/18-4-2021

> Kegiatan saya setiap hari kalau pagi hari angun tidur saya bersiap untuk bersekolah, setelah itu berangkat kesekolah itu dulu, karena sekarang ada wabah jadi sekolahnya dari rumah, selesai sekolah saya biasanya bermain dengan teman-teman, setelah itu sekitar jam 2 saya bersiap untuk berangkat ke madrasah diniyah, setelah itu bermain lagi dengan teman, tapi juga tidak lupa untuk membantu orang tua, menyapu, cuci piring dan sebagainya.[19]

Hal tersebut sama dengan ungkapan anak lainnya. Karena mayoritas kegiatan yang dilakukan anak itu masih sama saja antara satu dengan yang lainnya. Sehingga dari kegiatan yang anak lakukan akan banyak melakukan interaksi, baik terhadap anak yang seumuran maupun orang yang lebih dewasa darinya. Seperti yang diutarakan oleh zainul fuadi:

> Anak-anak madrasah diniyah berperilaku layaknya anak lain, anak yang masih suka bermain, anak yang hanya memikirkan kesenangan belum terlalu berfikir kearah tanggung jawab. Namun setiap anak sudah pasti berbeda. Mereka mempunyai karakter masing-masing.[20]

Seperti halnya yang diungkapkan oleh deva salah satu santri madrasah yaitu anak-nak pada umunya suka bermain bersama temannya:

> Saya baik di rumah maupun di madrasah saya bermain dengan teman-teman, saya berbincang dengan teman, beli jajan, bermain, kadang juga iseng ke teman.[21]

---

[19] Lihat transkrip wawancara 13/W/08-5-2021
[20] Lihat transkrip wawancara 05/W/30-04-2021
[21] Lihat transkrip wawancara 12/W/04-5-2021

Namun tentu saja anak tidak hanya berinteraksi dengan anak yang seumuran dengannya, akan tetapi pasti mereka juga berinteraksi dengan orang yng lebih dewasa darinya. Baik itu orang tua yang dari keluarganya sendiri maupun lingkungan tetangga. Tentu ketika berinteraksi atau berperilaku terhadap orang yang lebih dewasa itu berbeda. Seperti yang dituturkan oleh Aziz & Annas:

> Ketika saya berinteraksi dengan orang yang lebih tua dari saya, saya berperilaku sedikit lebih sopan. Contohnya ketika berbicara menggunakan bahasa yang halus, ketika berjalan didepannya saya membungkuk. Saya berusaha semampu saya untuk tetap sopan terhadap orang yang lebih dewasa dari saya.[22]

Dalam aktivitas sehari-hari tentu anak begitu aktif. Namun dalam hal berperilaku yang baik, yang menggunakan sopan santun tentu masih sangat kurang, masih perlu imbingan dari orang yang lebih dewasa. Hal tersebut diungkapkan oleh ustadz Zulfikar:

> Kalo anak-anak, dari pendapat saya anak cukup aktif dalam beraktivitas. Namun untuk perilaku anak terhadap orang yang lebih tua darinya itu masih bisa dikatakan kurang sopan. Karena masih banyak anak yang ketika berbicara ataupun bertindak itu masih kasar atau kurang sopan. Jadi masih perlu banyak untuk belajar.[23]

Berangkat dari hal tersebut maka dari pihak madrasah terus mengusahakan untuk merubah perilaku anak dari yang kurang

[22] Lihat transkrip wawancara 11/W/04-5-2021 dan 10/W/04-5-2021
[23] Lihat transkrip wawancara 06/W/30-04-2021

baik menjadi ke yang lebih baik lagi. Maka dari itu madrasah mengadakan kegiatan secara rutin sehingga dari kegiatan keagamaan yang ada di madrasah diniyah sedikit bisa membantu perubahan perilaku anak. Seperti apa yang di katakana oleh ustadz marzuki tohir:

> Perilaku anak memang masih perlu diperbaiki, namun dari kegiatan yang ada di madrasah diniyah anak sedikit ada dampak perubahan kearah yang lebih baik.[24]

Pernyataan senada dan melanjutkan yang diutarakan oleh ustadz hery kurniawan:

> Dari kegiatan yang ada kami memberi banyak materi. Baik dari kegiatan pembelajaran ataupun kegiatan yang turun kelapangan. Contohnya muhadloroh, praktik sholat, wudlu, dan juga peringatan hari besar islam. Dari kegiatan tersebut kami memberi pengertian tentang banyak hal.[25]

Kerena anak mayoritas akan meniru apa yang mereka lihat dan apa yang mereka dengarkan. Maka dari itu sebagai orang yang lebih dewasa dari anak, kita harus mampu memberi contoh yang baik kepada anak, memeri pengertian yang bisa di teladani oleh anak. Seperti yang diungkapkan oleh ustadz zainul fuadi:

> Kita yang sudah lebih dewasa dan tentu lebih tau mana yang baik dan kurang baik. Baiknya kita memberi contoh dan pengertian yang bisa diteladani oleh anak.[26]

---

[24] Lihat transkrip wawancara 07/W/30-04-2021
[25] Lihat transkrip wawancara 04/W/26-04-2021
[26] Lihat transkrip wawancara 05/W/30-04-2021

Karena contoh yang baik juga akan membawa anak kearah kebaikan juga. Sehingga sudah jadi keharusan bagi orang yang lebih dewasa untuk selalu memberi contoh yang baik terhadap anak-anak. Seperti yang diungkapkan oleh ustadz zulfikar:

> Kami dari pihak madrasah diniyah tentu memberi contoh dan pengertian yang baik kepada anak. Sebagai contoh yaitu: memberi pengertian kalau jabat tangan dengan yang lebih tua itu baiknya menggunakan dua tangan dan juga dicium tangannya, juga kalau berjalan didepannya harus merunduk, dan ketika bertemu di jalan saling menyapa, ketika berbicara juga harus sopan. Dan juga ketika bermain dengan teman sebaya juga jangan suka berantem, saling menghormati, saling mengingatkan, saling menjaga dan masih banyak lagi.[27]

Manusia adalah makhlik sosial, sehingga dalam kehidupan sehari-hari tentunya selalu melakukan interaksi antar manusia. Namun dalam kehidupan beragama islam juga di ajarkan bagaimana berinteraksi dengan Allah yang maha kuasa. Karena dalam islam tidak hanya di ajarkan bagamana erhubungan dengan manusia namun juga berhubungan dengan Allah SWT, atau yang biasa di sebut dengan hablum minallah dan hablum minannas. Hal tersebut diungkapkan oleh ustadz hery kurniawan:

> Selain hal tersebut kami juga mengingatkan tentang hal yang menyinggung tentang ketauhidan atau ketuhanan, yaitu mengingatkan betapa pentingnya sholat lima waktu, dan lebih baiknya kalau sholat itu dikerjakan di awal waktu, juga dengan wudlu ketika mau melaksanakan sholat hendaknya berwudhu dahulu. Dan kami juga memberi teladan melalui sejarah

[27] Lihat transkrip wawancara 06/W/30-04-2021

> keislaman, yaitu teladan yang diambil dari kisah nabi. Karena dari kisah nabi sangat banyak hal aik yang bisas di ambil.[28]

Perilaku pada orang terutama pada anak masih bisa untuk berubah. Tinggal bagaimana respon orang-orang yang ada disekitar, membiarkan atau memperbaiki. Walaupun perubahan hanya bisa dilakukan oleh individu yang bersangkutan. Namun orang disekitar sebenarnya juga bisa untuk memberi bantuan, semangat, sehingga membuat anak ingin berubah menjadi yang lebih baik lagi. Seperti apa yang diungkapkan oleh ustadz teguh wiyono:

> kami selalu berusaha untuk membentuk perilaku anak menjadi yang lebih baik. Banyak rintangan yang ada tidak memebuat kami untuk menyerah begitu saja. Kami terus istiqomah untuk berjuang. Seehingga pada akhirnya hasil yang memuaskan, walaupun masih diluar ekspektasi kami. Namun kami tetap bersyukur dengan hasil yang ada.[29]

Dari usaha yang sungguh-sungguh tentu hasil tidak begitu mengecewakan. Hasil dirasa sudah cukup baik jika dilihat dari perjuangan yang sudah diaksanakan. Paling tidak sudah ada perubahan yang terjadi pada diri anak, namun tentu belum memenuhi target yang ditargetkan. Hal ini diungkapkan oleh ustadz supriyanto:

> Dari usaha yang dilakukan sudah dapat dilihat hasil yang nyata. Yaitu ketika sebagian dari anak sudah mulai berubah dalam hal

[28] Lihat transkrip wawancara 04/W/26-04-2021
[29] Lihat transkrip wawancara 03/W/18-4-2021

> berperilaku. Sebagian anak sudah mulai sopan dalam berperilaku, selain itu anak juga mulai rajin dalam hal keagamaan seperti membaca al-qur'an, mengerjakan sholat, baik di rumah maupun ikut berjamaah ke masjid, rajin belajar dan juga membantu orang tua.[30]

Berangkat dari kegiatan di madrasah anak mulai mencoba untuk berubah menjadi yang lebih baik. Mulai rajin beribadah sholat, mengaji dan belajar. Juga mulai untuk berperilaku sopan terhadap orang lain. Hal yang diungkapkan oleh anak madin aziz:

> Dari kegiatan yang ada di madrasah saya mulai mencoba untuk berubah menjadi yang lebih baik. Saya mulai rajin beribadah sholat, mengaji dan belajar. Selain itu saya juga mulai untuk berperilaku sopan terhadap orang yang lebih tua dari saya, terutama orangtua saya, ketika berinteraksi dengan teman juga saya kurangi untuk jahil kepada teman.[31]

Sebagian dari anak memiliki ungkapan yang sama. Namun juga masih ada anak yang bandel, ketika di kasih tau gak ada respon yang baik atau gak mau tau. Membentuk karakter pada orang memang sulit butuh waktu dan kerja keras.

**3. Faktor pendukung dan penghambat**

Dalam sebuah proses perjuangan tentu saja banyak hal mengiringi, baik itu dari hal yang mendukung maupun penghambat. Dua hal tersebut pasti akan terus mengikuti dalam sebuah proses. Karena dalam kehidupan tentu banyak

[30] Lihat transkrip wawancara 02/W/11-4-2021
[31] Lihat transkrip wawancara 11/W/04-5-2021

bersinggungan dengan orang lain, sejatinya manusia adalah makhluk sosial.

Begitu pula dengan proses pembentukan perilaku yang terjadi di madrasah diniyah al-ittihad Badegan. Ada saja hal yang mendukung maupun menghambat berjalannya proses tersebut. Seperti apa yang di ungkapkan oleh ustadz marzuki tohir

> Tentu kami banyak tantangan-tantangan, baik dari dalam maupun luar madrasah diniyah. Contoh masalah dari dalam yaitu ketika kegiatan berlangsung akan tetapi banyak anak yang kurang memperhatikan, sehingga membuatnya kurang faham atas apa yang disampaikan. Dan masalah dari luar yaitu ketika lingkungan sekitar yang kurang mendukung, maaf ya, contohnya ktika dari madrasah mengajarkan bicara yang sopan akan tetapi dari lingkungan justru banyak yang bicara kurang sopan. Sehingga ditiru oleh anak. Yang membuat apa yang diajarkan di madrasah kurang maksimal.
>
> Selain hal tersebut faktor yang menghambat yaitu situasi yang terjadi saat inii yaitu dengan ada nya pandemi penyakit covid-19, kondisi ini sedikit merubah kegiatan, kegiatan jadi sering libur, jadi membuat kegiatan kurang maksimal. Dan pandemi juga merubah kebiasaan, kita harus mengikuti protokol kesehatan, diantaranya cuci tangan, memakai masker, menjaga jarak.[32]

Masalah dalam sebuah perjuangan yaitu seperti batu sandungan, tinggal bagaimana sikap dari setiap individu atau kelompok dalam mengatasinya, terus berjuang atau berhentu disitu. Namun ketika mau untuk terus berjuang pasti akan ada saja

[32] Lihat transkrip wawancara 07/W/30-04-2021

jalan untuk menyelesaikannya. Seperti halnya ketika ada penghamat pasti ada solusi atau pendukung yang menjadi solusi. Seperti halnya yang di ungkapkan oleh ustadz farikin:

> Namun ada juga faktor pendukung yang membuat mudahnya realisasi atas kegiatan madrasah. Yaitu orang tua anak banyak yang mendukung, akan tetapi dari lingkungan juga masih ada yang mendukung. Sehingga memudahkan kerja para ustadz.[33]

Dari adanya faktor yang menghambat atau masalah yang terjadi, tentu pasti ada solusi untuk memecahkannya. Seperti yang diunkapkan oleh ustadz zainul fuadi:

> Ada saja faktor yang menghambat perjalanan kami. Namun tentu kami tidak akan menyerah begitu saja. Karena ada masalah tentu ada solusi. Hal yang kami lakukan selanjutnya yaitu terus istiqomah dalam melaksanakan kegiatan ini. Kami yakin dengan semangat yang tinggi sebuah angan-angan akan terwujud. Kami terus melaksanakan kegiatan terus menerus.[34]

Dari begitu banyak masalah tentunya juga ada solusi. Faktor yang menghanmbat perjalanan memang sudah tentu aselalu ada namun sebagai jelan perjuangan harum lebih mamppu memanfaatkan faktior opendukung yang ada, sehingga perjalanan perjuangan mmampu berjalan dengan baik dan seimbang. Seperti yang diungkapkan oleh ustadz bima arya:

> Kami juga memanfaatkan dari orang tua anak yang terus mendukung dengan adanya kegaiatan tersebut. Ini adalah salah

[33] Lihat transkrip wawancara 09/W/02-06-2021
[34] Lihat transkrip wawancara 04/W/26-04-2021

> satu kekuatan kami yang membuat kita kerus bersemangat. Karena tanpa mereka ita juga keteteran dalam malkukan keiatan ini dan mewujudkan anga-angan yang ada, yaitu untuk membentuk perilaku anak kearah yang leih baik lagi.[35]

Sekecil apapun faktor pendukung yang ada haruslah tetap dimanfaatkan sebaik mungkin. Sebagai cambuk semangat oleh para ustadz yang mengajar. Motivasi yang akan terus membuat ustadz terus berinovasi berkreasi dalam mengajar. Dan membuahkan hasil yang memuaskan.

iain PONOROGO

[35] Lihat transkrip wawancara 08/W/02-06-2021

# BAB IV
# ANALISIS DATA

## A. Analisis Kegiatan Keagamaan Madrasah Diniyah Al-ittihad Badegan

### 1. Bentuk-Bentuk Kegiatan Keagamaan Madrasah

Agama berarti kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Sedangkan, keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat di dalam agama.[1] Aktivitas keagamaan adalah kegiatan yang berkaitan dengan bidang keagamaan yang ada dalam kehidupan masyarakat dalam melaksanakan dan menjalankan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.[2] Contohnya yaitu : Anak diajarkan bagaimana mulai mengenal huruf hijaiyah, mampu membacanya, mampu menulisnya, dan sampai pada bacaan al-Quran. Dalam TPQ tidak hanya diajarkan Baca Tulis al-Quran saja, tetapi juga diperkenalkan dengan ajaran-ajaran dasar Islam, seperti cara berwudlu dengan benar, bacaan-bacaan ketika wudlu, cara sholat dengan benar, bacaan-bacaan sholat, dan seterusnya. Para ustadz/ustadzah juga mengenalkan sejarah nabi, cerita para nabi, cerita-cerita sejarah Islam yang dirangkum sesuai sesuai dengan bahasa anak.[3]

---

[1] Aat. Syafaat, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), 154.

[2] Jalaludin, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1993), 56.

[3] Kayyis Fithtri Ajhuri. Moch. Saichu, *Pemberdayaan Taman Pendidikan Al-Quran(TPQ) melalui Penguatan SDMdi Masjid Nurul Fikri*, Qalamuna,Vol.10,No.2,Juli – Desember 2018, 178

Sebagai sebuah lembaga pendidikan islam, madrasah diniyah Al-ittihad Badegan ini memiliki visi, yakni Terbentuknya insan yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. cerdas, terampil ber-Ilmu Pengetahuan keagamaan serta berakhlaq mulia. Bertolak dari visi tersebut maka diimplementasikan lewat kegiatan yang terwujud dengan adanya kegiatan yang dilaksanakan setiap hari dan sudah terjadwal dengan baik. Contoh kegiatan rutin yaitu pembelajaran keagamaan, kegiatan membaca Al-Qur'an, kegiatan shalat berjama'ah dan praktik wudlu, kegiatan muhadloroh, kegiatan PHBI dan hadroh klasik. Namun kegiatan isidental tersebut terlaksana kurang maksimal.

Kegiatan pembelajaran dilaksanakan sesuai jam pelajaran yang telah terjadwal, dari kegiatan ini banyak yang diberikan oleh para ustadz, misalkan mengucapkan salam, berdo'a bersama, menghafal surat pendek al-qur'an, dan masih banyak lagi, sesuai pelajaran yang diajarkan. Kegiatan membaca Al-Qur'an dilakukan tiap sebelum kegiatan belajar mengajar dengan jadwal bergantian tiap kelasnya. Sedangkan kegiatan praktik sholat berjamaah biasanya dilaksanakan satu atau dua minggu sekali, kegiatan ini dilaksanakan secara bersama baik antara anak laki-laki maupun perempuan. Kegiata ini bertujuan untuk memberi tahu betapa pentingya meelaksanakan sholat, baik dilaksanakan secara mandiri maupun bersama atau berjama'ah, akan tetapi ketika dilaksanakan secara berjama'ah akan lebih baik.

Sedangkan kegiatan muhadloroh dilaksanakan dua bulan sekali. Kegiatan ini dilaksanakan untuk melatih mental pada anak, utamanya pada mental bicara di depan orang banyak. Melatih kemampuan berbicara. Namun kegiatan ini kurang begitu maksimal dalam pelaksanaannya. Karena kegiatan ini sering terlupakan sehingga realisasinya kurang maksimal. Kegiatan PHBI dilaksanakan ketika ada momen hari besar islam, misalknya isro' mi'roj, maulid nabi, dan sebagainya. Kegiatan bertujuan untuk mengingatkan hari besar dalam islam khususnya terhadap anak. Mengingatkan kepada anak untuk terus mengikuti atau meniru kisah teladan dari para nabi ataupun ulama' besar dalam islam.

## B. Analisis Proses Pembentukan Perilaku Keagamaan Anak di Madrasah Diniyah Al-ittihad Badegan

Perilaku keagamaan adalah suatu pola penghayatan kesadaran seseorang tentang keyakinannya terhadap adanya Tuhan yang diwujudkan dalam pemahaman akan nilai-nilai agama yang dianutnya, dalam memenuhi perintah dan menjauhi larangan agama dengan keikhlasan dan dengan seluruh jiwa dan raga.[4]

Perilaku keagamaan tersebut tak luput dari peran sebuah pendidikan yang manusia terima dalam kehidupannya. Pendidikan yang dimaksud

[4] Siti Naila Fauzia, *Perilaku Keagamaan Islam Pada Anak Usia Dini*. Jurnal Edukasi Islam (Online). Volume 9 Edisi 2, November 2015. Diakses Pada Hari Kamis 4 Mei 2016 pukul 18.00 WIB

dalam hal ini adalah pendidikan keluarga, pendidikan di sekolah, pendidikan di masyarakat serta pendidikan agama dan masalah sosial.[5]

Perilaku manusia sebagian besar ialah perilaku yang dibentuk dan juga dapat dipelajari, berkaitan dengan itu Walgito menerangkan beberapa cara terbentuknya sebuah perilaku seseorang adalah sebagai berikut:

1. Turunan memiliki peranan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Ia lahir ke dunia ini membawa berbagai ragam warisan yang berasal dari kedua ibu-bapak atau nenek dan kakek. Warisan (turunan atau pembawaan) tersebut yang terpenting, antara lain bentuk tubuh, raut muka, warna kulit, inteligensi, bakat, sifat-sifat atau watak dan penyakitnya[6]
2. Pembentukan perilaku dengan cara kebiasaan, terbentuknya perilaku disebabkan kebiasaan yang sering dilakukan dengan melalui cara membiasakan diri untuk berperilaku sesuai apa yang diharapkan, yang pada akhirnya terbentuklah sebuah perilaku tersebut, misalnya saja menggosok gigi sebelum tidur.
3. Terbentuknya perilaku dengan cara pengertian atau *insigh*, terbentuknya perilaku ditempuh melalui pengertian contohnya saja jangan terlmbat sekolah nanti mengganggu yang lain.

[5] Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 219.

[6] Kayyis Fitri Ajhuri, *Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Yogyakarta: Penebar Media Pustaka.2019), 11.

Dengan cara ini berdasarkan dari teori belajar kognitif atau dengan metode pengertian.

4. Terbentuknya perilaku dengan pengunaan model, terbentuknya perilaku ini contohnya yaitu ada seseorang yang menjadi panutan untuk seseorang mau berperilaku seperti yang dilihat pada saat itu.[7]

Jadi, perubahan perilaku keagamaan itu sendiri tidak lepas dari pendidikan yang diterima oleh anak, baik pendidikan keluarga, pendidikan sekolah serta pendidikan di dalam masyarakat.

Madrasah sebagai salah satu lingkungan sekolah yang mengembagkan ciri khas keagamaan Islamnya dalam pola kehidupan juga memiliki pengaruh terhadap peningkatan perilaku keagamaan siswa agar sesuai dengan nilai-nilai keagamaan yang diperjuangkan Nabi Muhammad SAW. [8]

Dalam rangka menciptakan perilaku keagamaan yang utamanya meniru akhlak Nabi Muhammad SAW yang menjadi uswatun khasanah seluruh umat Islam, madrasah diniyah Al-ittihad Badegan, melaksanakan kegiatan membaca Al-Qur'an serta melaksanakan shalat jama'ah, dan kegiatan lainyya yang menjurus juga terhadap meniru akhlaq nabi.

---

[7] Walgito Bimo, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta : ANDI, 2003) 19.

[8] Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Melahirkan Madrasah Unggulan* (Yogyakarta: Diva Press, 2013) 52-53.

Kegiatan praktik shalat jama'ah dimaksudkan untuk menumbuhkan sikap anak yang mengutamakan shalat jama'ah sedangkan membaca Al-Qur'an diciptakan dalam rangka menumbuhkan kecintaan siswa terhadap Al-Qur'an dan meningkatkan perhatian pada pelajaran dalam Al-Qur'an. Dengan begitu siswa dapat meneladani akhlak Nabi melalui Al-Qur'an. Selain itu, membaca Al-Qur'an itu sendiri merupakan ibadah yang dinilai pahalanya oleh Allah dari tiap huruf yang dibacanya Al-Qur'an juga dapat menolong siapapun yang membacanya kelak di akhirat.

Pola pembiasaan melalui kegiatan keagamaan di madrasah tersebut secara tidak langsung memberikan perubahan perilaku keagamaan siswa secara perlahan walaupun memang belum maksimal.

Dari hasil wawancara terlihat beberapa siswa yang mulai terbiasa untuk melaksanakan kegiatan yang ada dimadrasah untuk dilaksanakan di kehidupan bermasyarakat. Baik dari membaca al-qur'an, sholat berjamaah, dan ketika berperilaku juga sudah lebih santun. Terutama berperilaku terhadap orang lebuh dewasa dari anak.[9]

Selain itu menurut ustadz atau guru, siswa sendiri sekarang sudah mulai tertib dalam membaca al-qur'an dan juga sholat berjamaah, selain itu sekarang anak juga sudah lebih santun dalam berperilaku, baik sesama teman maupun orang yang lebih dewasa. Hal ini menjadi salah satu bukti

[9] Lihat transkrip wawancara 11/W/04-5-2021 dan 10/W/04-5-2021

perubahan perilaku siswa sebagai mana perintah Nabi Muhammad SAW untuk selalu menebar kebaikan terhadap sesama.[10]

Jika dilihat dari tujuan atau ranah afektif kegiatan keagamaan, secara umum siswa sudah mencapai tingkat merespon. Siswa mulai mengkompromikan kegiatan di madrasah dan fasilitas yang ada di rumah, merespon secara diam-diam terhadap kegiatan keagamaan. Jika di rumah ada orang tua atau siapapun, mereka tetap melakukan perilaku yang santun meskipun terkadang masih lupa.

Kegiatan praktik shalat jama'ah ternyata juga memiliki dampak yang baik bagi siswa. Di madrasah, mereka dibiasakan dengan adanya kegiatan shalat berjama'ah, melaksanakan shalat jama'ah dengan didampingi oleh ustadz. Lambat laun dengan kegiatan tersebut kesadaran siswa terhadap pentingnya shalat jama'ah mulai tumbuh, terbukti ketika masuk waktu Shalat lima waktu ketika sudah adzan berkumandang anak bergegas untuk sholat berjama'ah dan ada pula anak yang mengajak temannya untuk melaksanakan shalat jama'ah.

Lambat laun anak yang dahulu belum terbiasa dengan shalat jama'ah, sekarang sudah mulai tertib shalat jama'ah di masjid. Sebelum masuk di madin Al-ittihad Badegan, dulu anak yang jarang sekali shalat jama'ah dan sekarang sudah mulai tertib shalat jama'ahnya. Secara umum siswa sudah mencapai tingkat merespon, yakni siswa mulai mengkompromikan kegiatan di madrasah dan fasilitas yang ada di rumah.

[10] Lihat transkrip wawancara 02/W/11-4-2021

Jika di rumah ada masjid, maka mereka melaksanakan shalat berjama'ah meskipun belum tertib.

Fenomena ini menunjukkan bahwa mereka secara perlahan mulai meneladani sikap para nabi dan ulama' besar, utamanya Nabi Muhammad SAW yang mengutamakan shalat berjama'ah. Selain mendapat pahala yang besar, shalat jama'ah juga dapat mempererat tali persaudaraan antar sesama muslim.

Akan tetapi, ada sebagian anak yang memang belum mampu untuk merespon dari kegiatana yang telah di berikan di madin Al-ittihad, sebagian anak memang ada aja yang belum melaksanakan sholat berjamaah, membaca al-qur'an dan juga belum mampu berperilaku dengan santun. Sehingga membuat kesan terhadap kegiatanan madrasah kurang begitu efektif. Akan tetapi hal seperti itu sudah biasa dalam kegiatan pembelajaran.

Sebagaimana perintah Nabi Muhammad untuk mengenalkan kitab suci Al-Qur'an sejak dini, maka madin Al-ittihad Badegan mengembangkan kegiatan membaca Al-Qur'an sebelum kegiatan belajar mengajar. Secara perlahan, anak diberikan bimingan bagaimana cara membaca Al-Qur'an yang baik dan benar. Tidak hanya itu, anak juga diperintahkan untuk selalu membaca Al-Qur'an dimanapun ia berada, tidak hanya di madrasah. Utamanya ketika dirumah.

Jika anak sudah terbiasa dengan membaca Al-Qur'an, maka secara perlahan sikap kecintaan anak terhadap Al-Qur'an akan tumbuh dan tidak

menunggu perintah lagi dalam hal membaca Al-Qur'an. Bahkan lebih dari itu, ada beberapa siswa yang mulai menghafalkan Juz 'Amma.

Menurut pengakuan beberapa anak, intensitas membaca Al-Qur'an anak itu sendiri ketika ia di rumah juga meningkat dibandingkan dahulu saat mereka sebelum masuk madrasah. Dahulu mereka belum tertib dalam membaca Al-Qur'an, sekarang mereka sudah mulai tertib membaca Al-Qur'an meski terkadang masih lupa karena keasikan dalam bermain. Dari fenomena tersebut, maka dalam kegiata madrasah ini, anak mencapai pada tingkat merespon yaitu memahami dan melaksanakan.[11]

Peningkatan perilaku keagamaan dalam aspek perilaku yang santun, sikap sosial anak mengalami peningkatan interaksi terhadap sesama, peningkatan intensitas shalat jama'ah anak serta kebiasaan terhadap Al-Qur'an tidak terlepas dari kegiatan madrasah yang diciptakan oleh madrasah tersebut.

Kegiatana keagamaan madrasah secara umum dinilai sudah cukup berperan dalam peningkatan perilaku keagamaan siswa walaupun belum maksimal. Mayoritas anak di madin Al-ittihad Badegan berada pada tingkat merespon, mereka mulai melaksanakan kegiatan madrasah dengan tertib, baik di madrasah maupun di rumah walaupun terkadang masih harus diingatkan ataupun diperintah.

Akan tetapi, jika masih ada beberapa perilaku keagamaan anak yang belum sesuai dengan kegiatan madrasah yang telah dilaksanakan di madin

[11] Lihat transkrip wawancara 11/W/04-5-2021

Al-ittihad Badegan ini, itu semua terjadi karena faktor lain. Anak sendiri tidak hanya menerima pendidikan agama di madrasah, akan tetapi di dalam keluarga dan masyarakat serta pendidikan yang ia peroleh dari agama dan masalah sosial yang mereka hadapi.

Madrasah adalahsebuah lembaga pendidikan keagamaan yang memiliki tujuan dalam menghasilkan manusia muslim yang menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya. Menjadikan ajaran agama Islam sebagai ciri khas satuan pendidikan termasuk madrasah berarti menempatkan agama Islam sebagai referensi semua kegiatan pendidikan di madrasah. Hal ini penting, mengingat pendidikan di setiap satuan pendidikan dan madrasah dianggap memberikan kontribusi terhadap masyarakat islam.[12]

Dari beberapa program kegiatan keagamaan madrasah yang dilaksanakan di madrasah diniyah Al-ittihad Badegan ini, terdapat beberapa kontribusi yang sangat baik, antara lain:

a) Peningkatan kedisiplinan anak dalam beberapa hal, utamanya dalam hal waktu.

Disiplin merupakan salah satu kunci dalam mencapai keberhasilan. Salah satu progam kegiatan keagamaan madrasah yang dapat meningkatkan kedisiplinan siswa adalah dalam kegiatan membaca Al-Qur'an.

[12] Abdul Rahman Saleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa* (PT Raja Grafindo Persada, 2006), 261-263.

Kegiatan membaca Al-Qur'an sebagai upaya meningkatkan kedisiplinan siswa ini karena sebuah pembiasaan yang diterapkan di madrasah dan juga diharap juga dikerjakan di rumah. Dan juga ketika anak datang terlambat maka anak akan diberi hukuman yaitu menghafal surat pendek yang ada dalam Al-qur'an atau dimintai untuk berdo'a sendirian.

Dengan adanya hukuman tersebut, menyebabkan anak untuk berlatih datang lebih awal juga membiasakan diri untuk selalu membaca al-qur'an baik di madrasah maupun di rumah. Lambat laun, maka akan tertanam sikap disiplin siswa, terutama dalam disiplin waktu.

b) Peningkatan sikap bersosial dan mental anak

Dengan adanya program kegiatan muhadloroh, karena dari kegiatan ini anak diajarkan untuk berinteraksi antara satu sama lain. Maka akan tercipta kehidupan yang bersosial, selain itu anak akan juga terlatih dalam hal mental berbicara.

Selain hal tersebut, kegiatan pembelajaran keagamaan juga sangat berpengaruh, terutama dalam pembelajaran aqidah akhlak. Dari kegiatan pembelajaran tersebut banyak hal yang bisa diperoleh oleh anak. Yaitu begaimana berhubungan dengan orang lain atau masyarakat. Kegiatan ini mampu untuk meningakatkan perilaku bersosial anak, kemampuan berinteraksi anak, namun tidak hanya bersosial dan interaksi

yang semu, akan tetapi bersosial dan interaksi dengan baik, mengutamakan sopan santun.

c) Peningkatan kesadaran dan konsistensi beribadah

Kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang akhirnya juga akan tertanam dalam jiwa seorang manusia, begitu pula kegiatan melaksanakan praktik shalat jama'ah. Ketika sebuah madrasah menerapkan kegiatan ini, bukan tidak mungkin kegiatan ini dapat meningkatkan kesadaran beribadah anak, terutama kesadaran melaksanakan ibadah shalat dengan berjama'ah.

Kesadaran tersebut dibuktikan dalam beberapa perilaku yang dipraktikkan oleh anak. Ada anak yang ketika waktunya sholat mereka mengerjakan sholat dengan berjama'ah di masjid atau mushola, berangkat ke masjid setelah adzan berkumandang, dan lain-lain. Kegiatan keagamaan di madin Al-ittihad Badegan ini berdampak juga terhadap kesadaran beribadah anak, baik di madrasah maupun ketika di rumah.

Membaca Al-Qur'an merupakan salah satu kegiatan yang mendapatkan pahala, setiap huruf di dalam Al-Qur'an dinilai pahala. Selain itu, Al-Qur'an juga dapat menolong pembacanya kelak di hari kiamat. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan konsistensi anak dalam beribadah, terutama dalam membaca Al-Qur'an. Di manapun dan kapanpun anak

dituntut untuk selalu membaca Al-Qur'an, tidak hanya di madrasah, akan tetapi juga di rumah.

## C. Faktor Penghambat dan Pendukung

Beberapa hal yang menghambat dan memperlambat perjalanan kegiatan yang ada. Misalnya dari pihak masyarakat yang masih kurang dalam mendukung anak untuk terus berperilaku baik. Masih banyak perilaku dari masyarakat yang kurang bisa dicontoh oleh anak, masih ada saja orang yang berperilaku kurang baik. Jadi membuat anak meniru perilaku tersebut, yang bisa membuat kurang maksimalnya hasil dari kegiatan yang ada di madrasah. Dan itu menjadi salah satu tugas para ustadz yang ada untuk memaaksimalkan kegiatan yang sudah ada.

Selain itu karena adanya pandemi covid-19 kegiatan madrasah menjadi sedikit terganggu, karena madrasah jadi sering libur karena mengikuti peraturan dari pemerintah. Kegiatan yang berjalan juga menjadi berbeda, setiap melaksanakan kegiatan harus mematuhi protokol kesehatan yaitu mencuci tangan, memakai masker dan juga menjaga jarak.[13]

Bagaimanapun keadaannya kegiatan madrasah harus tetap berjalan. Walupun ada beberapa hal yang sedikit menghambat, baik karena ada pandemi ataupun masalah dari pihak masyarakat masih ada yang kurang perduli dengan perilaku anak. Akan tetapi masih ada dari pihak masyarakat khususnya orang tua wali yang selalu mendukung kegiatan madrasah. Karena partisipasi dari warga madrasah memiliki peran yang penting dalam

[13] Lihat transkrip wawancara 07/W/30-04-2021

pelaksanaan dan keberlanjutan kegiatan keagamaan di madrasah tersbut. kegiatan yang secara turun temurun diwariskan kepada generasi selanjutnya sebagai upaya menyelaraskan visi, misi, serta tujuan dari madrasah.[14]

Faktanya, di madrasah diniyah Al-ittihad badegan, banyak warga madrasah juga berpartisipasi dalam pelaksanaannya, mulai dari sholat berjamaah, membaca Al-Qur'an, serta memberi contoh perilaku baik, sehingga para anak akan mencontoh hal tersebut.

Sebagai seorang guru, mereka tidak hanya berperan dalam mentransformasi ilmu pengetahuan, akan tetapi ia juga berperan sebagai seorang model yang gayanya selalu dicontoh oleh siswanya. Jadi, seorang guru juga harus konsisten melaksanakan kegiatan madrasah tersebut agar siswanya pun dapat mengikuti serta tertib dalam melaksanakan kegiatan madrasah yang ada.

IAIN PONOROGO

[14] Lihat transkrip wawancara 09/W/02-06-2021

# BAB V

# PENUTUP

## A. KESIMPULAN

1. Bentuk-Bentuk Kegiatan Keagamaan

   Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin setiap hari yaitu pembelajaran keagamaan, membaca Al-Qur'an, praktik shalat berjama'ah dan wudlu, kegiatan muhadloroh, PHBI dan hadroh klasik.

2. Proses Pembentukan Perilaku Anak

   Kegiatan keagamaan yang ada di madin Al-ittihad Badegan dilaksanakan dengan semaksimal mungkin oleh para guru / ustadz. Sebagai proses dari pembentukan perilaku anak. Guru / ustadz yang ada terus memberi bimbingan, motivasi, pelajaran dan juga memberi contoh terhadap anak. Dari situlah anak menangkap dan merspon semua, sehingga anak mampu mengimplementasi dari kegiatan keagamaan madrasah kedalam kehidupan bermasyarakat.

3. Faktor Penghambat dan Pendukung

   Ada faktor penghambat dan juga faktor pendukung. Adapun faktor peghambat yaitu : Masyarakat yang masih kurang dalam mendukung anak untuk terus berperilaku baik. Adanya pandemi covid-19 kegiatan madrasah menjadi sedikit terganggu. Faktor pendukung yaitu: dari pihak orang tua dan ustadz yang terus semangat untuk memberi tahu anak mereka untuk selalu mengikuti kegiatan madrasah.

Dari pihak kepengurusan dan yayasan juga terus memotivasi para ustadz, terus memberi dukungan.

## B. SARAN

1. Bagi Lembaga

   Bagi lembaga pendidikan madrasah diniyah yang bersangkutan, dari hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai wacana ke depan bagi kemajuan lembaga dalam mengembangkan kegiatan keagamaan madrasah sebagai upaya dalam membentuk perilaku keagamaan anak.

2. Kepala madrasah/ustadz

   Bagi kepala madrasah/ustadz diharapkan mampu memantau dan mengoptimalkan kegiatan keagamaan madrasah yang ada serta mengembagkan kegiatan keagamaan madrasah yang bernilai islami dalam melahirkan output madrasah yang memiliki perilaku keagamaan yang baik.

3. Bagi Anak

   Bagi anak sendiri, kegiatan keagamaan madrasah ini memiliki dampak yang positif bagi peruahan perilaku keagamaan anak, jadi anak harus secara berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan madrasah ini, tidak hanya di madrasah tetapi juga di rumah dan di manapun anak berada.

# DAFTAR PUSTAKA

Ajhuri, Kayyis Fithtri. *Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Yogyakarta: Penebar Media Pustaka. 2019.

--------- dan Moch, Saichu. *Pemberdayaan Taman Pendidikan Al-Quran(TPQ) melalui Penguatan SDMdi Masjid Nurul Fikri.* Qalamuna. Vol.10,No.2. Juli –Desember 2018

Azra, Azumardi. *Pendidikan Islam Tradisionalis dan Modernis Menuju Milinium Baru.* Jakarta: Depdiknas. 2003

Azwar, Saifuddin. *Sikap manusia: Teori dan Pengukurannya.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1998

Bimo, Walgito. *Pengantar Psikologi Umum.* Yogyakarta : ANDI. 2003

Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam 3*. Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve. 2002.

Djamil, M. Nasir. *Anak Bukan Untuk Dihukum*. Sinar Grafika: Jakarta. 2013

Direktorat Pendidikan Keagamaan & Pondok Pesantren Dirjen Kelembagaan Agama. *Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah*. Jakarta: Departemen Agama RI. 2003.

Fauzia, Siti Naila. *Perilaku Keagamaan Islam Pada Anak Usia Dini*. Jurnal Edukasi Islam. Volume 9 Edisi 2. November 2015

Herminastiti, Rini. journal volume 1 peningkatan Perilaku Sosial Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita. Oktober 2019

Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2005

Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosada Karya. 2000

Muhammad, Ali. *Penelitian Pendidikan Prosdur dan Strategi*. Bandung:Angkasa.1987

Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Kencana. 2010

PONOROGO

Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press 2007

Nugraha, Ali dan Neny, Ratnawati. *Kiat Merangsang Kecerdasan Anak: Panduan Agar Anak Komunikatif dan Berfikir Kreatif.* Jakarta: Puspa Swara. 2004

Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta: 2014

Poerwandari, Kristi. *Pendekatan Kualitatif* Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi. 1999

Sasono, Adi. *Solusi Islam atas Problematika Umat Ekonomi, Pendidikan dan Dakwah.* Jakarta: Gema Insani Press. 1998

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Landasan Psikologi Proses Pendidika.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2003

Syafaat, Aat. *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*. Jakarta: Rajawali Pers. 2008

Thoha, H.M. Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarata: Pustaka Pelajar. 1996

Veithzhal, Rivai dan Deddy, Mulyadi. *Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi Edisi Ketiga*. Jakarta : PT Raja Grafindo. 2012

PONOROGO